

FENOMENA MODIFIKASI BUSANA PENGANTIN GORONTALO

Dr. Hariana, S.Pd., M.Ds



Penerbit : Wahana Media Pustaka

Sangsi Pelanggaran

**Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1997
Tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1982
Tentang Hak Cipta
Sebagaimana Telah Diubah dengan
Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1987**

Pasal 44

1. Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak mengumumkan atau memperbanyak suatu ciptaan atau memberi izin untuk itu, dipidana dengan pidana penjara paling lama 7 (tujuh) dan/atau denda paling banyak Rp 100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam Ayat (1), dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 50.000.000 (lima puluh juta rupiah).

Fenomena Modifikasi Busana Pengantin Gorontalo (Tinjauan Aspek Sosiologi dan Teknologi)

Penulis

Dr. HARIANA, S.Pd.,M.Ds

Editor

Dr. Trifandi Lasalewo, ST.,MT

Cetakan Pertama, April 2019

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang memperbanyak isi buku ini, baik sebagian
Maupun seluruhnya dalam bentuk apa pun
Tanpa izin tertulis dari penerbit

Diterbitkan oleh

Wahana Media Pustaka

Jl. Tukangan DN 2/307, Kelurahan Tegalpanggung
Kecamatan Danurejan, Kota Yogyakarta 55212
Telp. 08562863161 / 081394123566

ISBN: 978-602-51830-3-4

Perpustakaan Nasional : Katalog Dalam Terbitan (KDT)

DAFTAR ISI

- Bagian 1 ~** **PENDAHULUAN (1)**
- Bagian 2 ~** **HUBUNGAN KOMUNITAS GORONTALO DI KAMPUNG HALAMAN DENGAN KOMUNITAS DI PERANTAUAN (3)**
TRADISI BUDAYA PERKAWINAN ADAT GORONTALO (10)
- Bagian 3 ~** **ASPEK-ASPEK YANG BERPERAN DALAM MODIFIKASI BUSANA PENGANTIN PEREMPUAN DI KOTA GORONTALO (12)**
1. Aspek Metode (12)
 - Aspek Alat (13)
 - Aspek Bahan (15)
 - Aspek Proses (18)
 2. Aspek Asosiasi (21)
 - Aspek Keluarga dan Lingkungan (22)
 - Aspek Pendidikan (25)
 - Aspek Budaya (26)
 3. Aspek estetika (28)
 - Unsur-Unsur Desain Busana (29)
 - Persepsi yang Terbangun dari Masyarakat Terhadap Modifikasi Busana Pengantin (34)
 - Pengaruh Estetika Busana Pengantin Terhadap Lingkungan (35)
 4. Aspek Kebutuhan (36)
 - Kelangsungan Hidup (36)
 - Identitas (37)
 - Pembentukan Tujuan (38)
 5. Aspek Telesisi (39)
 - Pengaruh Lingkungan (40)
 - Pengaruh Sosial (40)
 - Pengaruh Teknologi (42)
 6. Aspek Kegunaan (42)

- Perangkat Budaya (42)
- Media Komunikasi (43)
- Cerminan Budaya (49)

PERANAN TEKNOLOGI DAN SOSIOLOGI DALAM MODIFIKASI BUSANA PENGANTIN PEREMPUAN DI KOTA GORONTALO (50)

1. Alat dan Bahan (50)
2. Media Sosial (51)
3. Hubungan Sosial Masyarakat Rantau dengan Masyarakat di Kampung Halaman (52)

ARTI PENTING MODIFIKASI BUSANA PENGANTIN PEREMPUAN DI KOTA GORONTALO (54)

1. Arti Penting Modifikasi Busana Pengantin Perempuan Bagi Sistem Sosial (54)
2. Arti Penting Modifikasi Busana Pengantin Perempuan Bagi Sistem Nilai (57)
3. Arti Penting Modifikasi Busana Pengantin Perempuan Bagi Sistem Ekonomi (58)

Bagian 4 ~

PERANAN TEKNOLOGI DAN SOSIOLOGI DALAM MODIFIKASI BUSANA PENGANTIN PEREMPUAN DI KOTA GORONTALO (61)

ARTI PENTING MODIFIKASI BUSANPENGANTINPEREMPUAN DI KOTA GORONTALO BAGI MASYARAKATNYA (62)

DAFTAR PUSTAKA (65)

Bagian 1

PENDAHULUAN

Keanekaragaman budaya bangsa Indonesia tercermin dari adat istiadat yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakatnya. Keanekaragaman budaya dapat dilihat dari perayaan upacara adatnya yang banyak mengandung nilai-nilai simbolik. Bagi masyarakat Gorontalo, adat perkawinan merupakan peristiwa penting yang bermakna sakral dan mengandung nilai-nilai islami.

Buku ini merupakan hasil penelitian dengan objek penelitian adalah busana pengantin perempuan Gorontalo. Ada dua alasan busana pengantin perempuan menjadi objek kajian karena: (1) unsur-unsur busana pengantin perempuan lebih banyak dibanding busana pengantin laki-laki, sehingga busana pengantin perempuan sangat berpeluang dimodifikasi; (2) perkembangan busana perempuan lebih cepat, sehingga mempengaruhi desain busana pengantin pada setiap masanya.

Melalui studi pendahuluan sebelum melakukan penelitian, ditemukan faktor-faktor yang mempengaruhi busana pengantin di Gorontalo menjadi termodifikasi karena adanya peranan teknologi dan pengaruh sosial masyarakat.¹ Peranan teknologi dapat dilihat dari ragam hias busana yang semakin variatif dan gaya hijabnya. Berdasarkan fenomena tersebut, maka dalam penelitian yang sudah dilakukan ini mengkaji lebih dalam mengenai modifikasi busana pengantin di Gorontalo dan menemukan nilai fungsi seninya.

¹ Hariana, Lono Lastoro Simatupang, Timbul Haryono, SP. Gustami "Modifikasi Busana *Bili'u* dan *Paluwala* Sebagai Pakaian Perkawinan Masyarakat Gorontalo: Aspek Sosiologis dan Teknologis" *Seminar Nasional dalam Rangka Konvensi Nasional VIII APTEKINDO dan Temu Karya XIX FT/FPTK Se-Indonesia*, pada tanggal 3-6 Agustus 2016, Universitas Negeri Medan: Fakultas Teknik.

Permasalahan penelitian dikaji dengan pendekatan teknologi dan sosiologi.

Faktor teknologi mencakup peranan alat, bahan, dan proses terciptanya busana pengantin perempuan menjadi termodifikasi serta keberadaan media sosial sebagai bentuk penyebaran informasi mode busana. Peranan sosiologi dalam modifikasi busana pengantin perempuan adalah adanya keterlibatan masyarakat Gorontalo, baik yang berada di daerah asal maupun yang berada di perantauan. Masyarakat Gorontalo yang terlibat dalam modifikasi busana pengantin adalah konsumen, pihak galeri busana, perias pengantin, dan penyedia jasa keperluan busana. Buku ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap perkembangan busana dalam dunia *fashion* yang cenderung terfokus pada aspek kebetukan. Bagi masyarakat Gorontalo khususnya konsumen, perancang busana, perias, dan pihak galeri busana yang ada di Gorontalo agar dapat memosisikan diri terhadap perkembangan busana pengantin di Gorontalo.

Ada dua teori utama yang digunakan untuk menganalisis permasalahan modifikasi busana pengantin perempuan di kota Gorontalo. Pertama, teori *The Function Complex* dari Papanek digunakan menganalisis aspek-aspek yang berperan dalam desain busana.² Kedua, teori *Personal functions of art, the social functions of art, dan the physical functions of art*³ dari Feldman digunakan untuk menganalisis arti penting modifikasi busana pengantin bagi sistem sosial, sistem nilai, dan sistem ekonomi bagi masyarakat Gorontalo. Teori yang menunjang analisis dalam buku ini adalah desain busana, estetik busana, dan konsep modifikasi.

² Victor Papanek, *Design For The Real World: Human Ecology and Social Change* (London: Thames, 1985), 7.

³ Edmund Burke Feldman, *Art as Image and Idea* (New Jersey: Prentice-Hall, 1967), 4.

Bagian 2

HUBUNGAN KOMUNITAS GORONTALO DI KAMPUNG HALAMAN DENGAN KOMUNITAS DI PERANTAUAN

Berkumpulnya kelompok masyarakat dari suku yang sama dan tinggal di suatu tempat perantauan akan terbentuk suatu komunitas. Bentuk komunitas dapat ditemukan pada perayaan-perayaan terkait budaya masyarakatnya.⁴ Komunitas biasanya terbentuk di luar daerah asal atau di perantauan. Perantau diartikan sebagai orang yang meninggalkan kampung halaman dan tinggal di suatu tempat baru untuk menjalani kehidupannya. Orang yang merantau mempunyai alasan tersendiri, misalnya karena menikah dengan suku yang berbeda, ikut keluarga, atau karena pekerjaan. Seperti yang dituturkan Agustina Pakai yang merupakan masyarakat asal Gorontalo yang sudah tinggal menetap di Yogyakarta bahwa bagi dirinya pilihan merantau karena ikut suami yang tugas di Yogyakarta. Menurutnya pertama kali meninggalkan kampung halaman terasa berat, namun lama kelamaan menjadi terbiasa karena sudah memiliki banyak teman.

Agustina Pakai menuturkan bahwa pertama kali merantau merasa sulit dan susah dalam pergaulan lingkungan tempat tinggalnya. Perasaan itu muncul karena merasa asing berada di tengah masyarakat yang berbeda suku, namun lama kelamaan, perasaan itu hilang dan sudah nyaman tinggal di tanah perantauan. Kerinduan kampung halaman kembali terasa sejak adanya organisasi KKIG (Kerukunan Keluarga Indonesia Gorontalo) bagi masyarakat Gorontalo di perantauan.

⁴ Peter Burke, *Sejarah dan Teori Sosial* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2011), 82-83.

Organisasi KKIG di Yogyakarta dibentuk tahun 2013, merupakan organisasi yang diperuntukkan bagi orang Gorontalo yang tinggal di Yogyakarta dan Jawa Tengah. Organisasi tersebut dinamakan KKIG Yogyakarta-Jateng. Diakui oleh Hadijah Suleman sebagai salah seorang pengurus dari KKIG Yogyakarta-Jateng bahwa dengan adanya organisasi tersebut maka tercipta rasa kekeluargaan sesama perantau. Tujuan utama pembentukan KKIG adalah untuk mempersatukan elemen masyarakat Gorontalo di perantauan. Besar harapan Hadijah Suleman agar organisasi KKIG dapat menjadi “Etalase Budaya” Gorontalo di Yogyakarta.

Etalase Budaya yang dimaksud salah satunya dapat berupa penyediaan busana adat, dekorasi pelaminan, dan rias pengantin Gorontalo di Yogyakarta. Melalui etalase budaya diharapkan dapat memberi pemahaman budaya Gorontalo kepada masyarakat Yogyakarta dan sekitarnya. Keberadaan organisasi KKIG dapat mempererat tali persaudaraan sesama masyarakat Gorontalo di Yogyakarta. Salah satu bentuk kegiatannya, antara lain mengadakan kegiatan rutin yang dilaksanakan tiga bulan sekali.



Gambar 1. Pertemuan rutin warga KKIG Yogyakarta-Jateng
(Foto: Hariana, 22 Maret 2015 di Yogyakarta)

Tak jarang masyarakat Gorontalo yang berkunjung ke Yogyakarta akan mencari orang Gorontalo yang sudah tinggal di Yogyakarta. Tujuannya beragam seperti, ingin minta petunjuk tentang Yogyakarta atau sekedar ingin menjalin hubungan

komunikasi. Selain organisasi KKIG (Kerukunan Keluarga Indonesia Gorontalo), juga terdapat organisasi HPMIG (Himpunan Pelajar dan Mahasiswa Indonesia Gorontalo). Organisasi HPMIG terdapat di beberapa wilayah seperti Yogyakarta, Bandung, Malang, Jakarta, Bogor, Surabaya, Manado, Minahasa, Palu, dan Samarinda. Himpunan Pelajar dan Mahasiswa Indonesia Gorontalo (HPMIG) Yogyakarta, ikut mengambil peran jika di perantauan diadakan kegiatan budaya daerah. Bentuk kebudayaan masyarakat Gorontalo yang biasanya menjadi ajang pelestarian budaya Gorontalo di Yogyakarta yang dilaksanakan oleh HPMIG, antara lain menampilkan tarian adat, musik tradisional, pakaian adat, dan kuliner.



Gambar 2. Pementasan tari tradisional Gorontalo pada acara Pelantikan Pengurus KKIG Yogyakarta–Jateng Periode 2013-2017 di Yogyakarta
(Foto: Caca Ismail, direpro Hariana)

Organisasi KKIG dan HPMIG merupakan bentuk organisasi sosial berbasis kekerabatan yang bertujuan untuk menciptakan dan mempererat hubungan kekeluargaan. Pandangan dari segi budaya bahwa masyarakat Gorontalo di perantauan harus dapat membiasakan diri berkomunikasi dan berinteraksi dengan beragam etnis dan kebudayaan yang berbeda. Seperti halnya perantau yang berada di pulau Jawa, harus dapat menempatkan diri dalam bertutur dan bertingkah laku karena adat dan budaya yang berbeda. Pulau Jawa merupakan pulau yang dihuni berbagai suku bangsa

yang mempunyai keberagaman. Keberagaman dapat terlihat dalam hal seperti upacara adat, kesenian daerah, dan busana adat.

Keberadaan masyarakat Gorontalo di luar daerah asal memberi peluang bagi sanggar busana yang menyediakan kelengkapan adat perkawinan. Sanggar busana yang menyediakan perlengkapan adat perkawinan Gorontalo ditemukan di Jakarta, yaitu Sanggar Remambo dan Sanggar Makuta Gorontalo. Pemilik Sanggar Remambo adalah orang Gorontalo yang tinggal di Jakarta bernama Hj. Helena, akrabnya dipanggil “ta Nou.” Awal mula pembentukan Sanggar Remambo karena ta Nou memiliki kesenangan menjahit busana semasa remaja. Setelah menikah, ta Nou mulai senang merias pengantin sampai dengan memiliki tiga orang anak. Ta Nou kemudian mendirikan Sanggar Remambo pada tahun 1980. Kata Remambo merupakan gabungan nama dari ketiga anak ta Nou, yaitu **Reindel**, **Martin M**, dan **Bobby**.

Sanggar Remambo hadir di Jakarta untuk menyediakan perlengkapan adat perkawinan Gorontalo, seperti busana adat, dekorasi pelaminan, dan benda budaya perkawinan lainnya. Ta Nou menuturkan bahwa “Masyarakat Gorontalo yang ada di Jakarta memberikan respon yang sangat baik, karena pada saat itu sangat susah mencari sanggar busana Gorontalo di Jakarta dan ta Nou adalah salah satu pelopornya”.



Gambar 3. Pemilik Sanggar Remambo menyampaikan latar belakang terbentuknya Sanggar Remambo (Foto: Hariana, 28 Desember 2015 di Jakarta)

Busana adat Gorontalo yang pertama kali ditampilkan di *to be confitmed* (Jakarta Fair) adalah busana dari Sanggar Remambo. Event lain yang pernah diikuti Sanggar Remambo untuk menampilkan busana adat Gorontalo yang dimiliki adalah acara Tong Tong Fair (TTF) di Den Haag.⁵ Sanggar Remambo juga pernah mengikuti acara Kedutaan Indonesia di Rusia dengan menampilkan busana adat Gorontalo. Ta Nou menyatakan bahwa sangat disayangkan karena dokumentasi kegiatan dari Sanggar Remambo tersebut tidak tersimpan lagi. Busana adat pengantin dari Sanggar Remambo juga pernah digunakan oleh beberapa anak pejabat pemerintah daerah dan pemerintah pusat, dan beberapa artis ibu kota.

Pada umumnya, busana yang akan digunakan oleh kaum artis dalam pesta pernikahannya, terlebih dahulu mengadakan kesepakatan dengan pihak sanggar busana mengenai kreasi model yang diinginkan. Walaupun busananya sudah tersedia namun perlu kembali melakukan penyesuaian unsur ragam hiasnya sesuai dengan selera konsumennya (wawancara dengan ta Nou). Membuat kreasi pada unsur ragam hias dapat menjadikan busana pengantin menjadi berbeda dengan yang lainnya. Salah satu tujuan membuat kreasi pada busana adalah untuk mendapat simpatik bagi penikmat seninya. Ungkapan simpatik dapat ditunjukkan dengan cara mengungkapkan atau dengan ekspresi yang diberikan. Karya seni dikatakan sebagai bentuk ekspresi yang dapat dilihat dari suasana hati ketika menikmati karya seni. Memodifikasi busana pengantin Gorontalo juga didasari atas pertimbangan bahan yang sudah tersedia.

Aspek lain yang dipertimbangkan ta Nou sebagai pemilik sanggar busana yang banyak digunakan jasanya oleh golongan elit politik, pelaku ekonomi, dan golongan artis, adalah warna busana. Warna busana adat yang disyaratkan untuk busana pengantin

⁵ Tong-Tong Fair adalah festival tahunan yang bertujuan untuk mempromosikan budaya dan produk dari Indonesia.

Gorontalo adalah warna merah, kuning, hijau, dan warna ungu. Nilai gelap terangnya warna juga menjadi perhatian ta Nou dalam membuat busana pengantin Gorontalo, umumnya dipilih warna lembut. Menurut ta Nou bahwa selera masyarakat Gorontalo banyak yang senang warna terang, sedangkan orang Gorontalo yang sudah tinggal di Jakarta tidak senang dengan warna yang terlalu terang. Ta Nou dalam membuat busana pengantin Gorontalo tetap mempertimbangkan selera masyarakat setempat. Prinsip ta Nou dalam membuat busana pengantin Gorontalo adalah busana itu nyaman dipakai dan tetap mempertahankan harga. Ta Nou juga menuturkan bahwa fenomena modifikasi busana pengantin di Gorontalo sekarang banyak bercermin gaya ke Bali-balian (gaya tarian).

Keberadaan Sanggar Remambo di Jakarta lebih terbuka dalam menciptakan modifikasi busana pengantin karena ketersediaan bahan sangat memadai. Selain itu, Jakarta dengan penduduk yang padat sangat memungkinkan terjadi interaksi antara-manusia sehingga dapat memberi pengaruh pada perkembangan mode busana. Hal yang sama ditulis Yuliarma bahwa mode busana pengantin banyak terjadi pada desain busana pengantin para perantau yang menginginkan estetika busananya sesuai dengan gaya hidupnya dan juga mengikuti perkembangan mode busana.⁶ Desain busana pengantin dirancang dengan mengutamakan aspek estetis yang mengikuti *trend mode/fashionable*.⁷

Sanggar Remambo yang berada pada dua daerah, yaitu Gorontalo dan Jakarta, harus mampu menyesuaikan kondisi sosial masyarakatnya. Selain Sanggar Remambo, terdapat juga Sanggar Makuta Gorontalo yang berada di Jakarta. Sanggar Makuta Gorontalo khusus menyediakan jasa kelengkapan adat perkawinan

⁶ Yuliarma, "Kajian Desain Busana Adat Minangkabau Daerah Kotagadang; Tinjauan Perkembangan Desain Kain-Kain" (Tesis untuk meraih derajat Magister S-2, Program Studi Desain: Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Teknologi Bandung, 2004), 100.

⁷ Mila Karmila, "Pergeseran Desain Busana Pengantin Sunda yang dipengaruhi Unsur Islam di Bandung Kurun Waktu 1980-an s.d 2000-an" (Tesis Program Studi Magister Desain, Fakultas Seni Rupa dan Desain: Institut Teknologi Bandung, 2007), 129.

Gorontalo, seperti busana adat, dekorasi pelaminan, dan perlengkapan perkawinan lainnya.

Sanggar Makuta Gorontalo didirikan tahun 2000, dipimpin langsung oleh Anton Yahya dan dibantu 6 karyawan dari keluarganya sendiri. Sanggar Makuta Gorontalo berdiri setelah Anton Yahya merantau selama 4 tahun yang terbentuk karena adanya dukungan keluarga.⁸ Kelengkapan perkawinan Sanggar Makuta, pertama kali digunakan oleh keluarga Anton Yahya. Berjalannya waktu, Sanggar Makuta semakin dikenal oleh masyarakat Gorontalo baik yang berada di Jakarta maupun di Gorontalo.



Gambar 4. Pelaminan pengantin dari Sanggar Makuta dipakai di Jakarta
(Foto: Sanggar Makuta Gorontalo, direpro Hariana)

Perlengkapan adat pengantin Gorontalo yang dimiliki Sanggar Makuta atau Sanggar Remambo, tidak hanya digunakan di Jakarta, tetapi juga di Gorontalo. Keberadaan masyarakat Gorontalo di daerah rantau telah ikut mensosialisasikan bentuk budaya masyarakat Gorontalo pada masyarakat luas, khususnya busana pengantin. Hal tersebut juga dinyatakan oleh Karin sebagai warga masyarakat Jakarta yang menikah dengan orang Gorontalo

⁸ Wawancara dengan Anton Yahya (pemilik Sanggar Makuta Gorontalo), pada tanggal 17 September 2017 di Jakarta.

bahwa Keberadaan sanggar busana Gorontalo di Jakarta, sangat membantu warga Gorontalo, khususnya tinggal di Jakarta, Salah satunya mempermudah untuk mencari sewa kelengkapan pernikahan adat Gorontalo.⁹ Sanggar busana Gorontalo yang berada di luar daerah Gorontalo diharapkan dapat bermanfaat bagi masyarakat Gorontalo yang tinggal di perantauan. Keberadaan sanggar busana pengantin Gorontalo di perantauan dapat membantu masyarakat yang membutuhkan perlengkapan adat perkawinan Gorontalo.

TRADISI BUDAYA PERKAWINAN ADAT GORONTALO

Perkawinan adalah proses menyatukan dua insan dalam satu ikatan keluarga. Pasangan yang melangsungkan pernikahan melalui tahapan prosesi pernikahan yang pelaksanaannya disertai dengan benda-benda budaya. Setiap budaya mempunyai ciri-ciri tertentu, mulai dari urutan pelaksanaan, kesenian daerah, busana adat, dan benda budayanya. Perkawinan merupakan realita sosial masyarakat yang tidak sebatas mempersatukan antara laki-laki dan perempuan, namun juga menjalin ikatan kekerabatan antara keluarga, suku, dan warga masyarakat yang berkecimpung di dalamnya.¹⁰

Hakekat perkawinan bagi masyarakat Gorontalo dilihat dari sudut keluarga, kedua mempelai, keturunan, agama, pandangan masyarakat, dan hakekat dari adat itu sendiri. Perkawinan dari segi keluarga bukan sekedar urusan pengantin, melainkan juga urusan kedua pihak keluarga. Perkawinan dari segi kedua mempelai adalah disatukannya kehidupan dalam ikatan pernikahan untuk saling menghormati, setia, dan tanggung jawab. Perkawinan dari segi turunan adalah pengharapan agar anak yang akan diperoleh memiliki rasa percaya diri. Perkawinan dari sudut agama adalah

⁹ Wawancara dengan Karin (warga masyarakat Jakarta yang menikah dengan orang asal daerah Gorontalo) melalui telepon, pada tanggal 17 September 2017 di Jakarta.

¹⁰ Adil Niat Gulo, "Degradasi Budaya Dalam Upacara Perkawinan Masyarakat Nias Di Denpasar", dalam *Jurnal Kajian Budaya*, Universitas Udayana, volume1, nomor 1, 2012, 52-61.

akad yang menghalalkan pergaulan, membatasi hak dan kewajiban, serta bertolong menolong dalam kehidupan. Perkawinan dari sudut pandang masyarakat adalah bentuk pemberitahuan telah terjadi ikatan keluarga. Perkawinan dari segi adat bermakna menghormati kedua mempelai dan keluarga pengantin melalui prosesi adat yang memiliki nilai-nilai adat dan agama.¹¹

¹¹ Kadir Abdussamad, *Empat Aspek Adat Daerah Gorontalo* (Gorontalo: Pemda Kabupaten Daerah Tingkat II Gorontalo Bekerja Sama dengan FKIP Universitas Sam Ratulangi, 1985), 74-75.

Bagian 3

ASPEK-ASPEK YANG BERPERAN DALAM MODIFIKASI BUSANA PENGANTIN PEREMPUAN DI KOTA GORONTALO

Modifikasi busana pengantin perempuan di kota Gorontalo tercipta karena adanya peran dari sanggar busana yang ada di kota Gorontalo. Sanggar busana yang ada di kota Gorontalo dapat berperan sebagai pencipta busana pengantin, juga sebagai penyedia jasa kelengkapan ragam hias busana pengantin. Aspek-aspek yang berperan dalam modifikasi busana pengantin perempuan di kota Gorontalo adalah aspek metode, asosiasi, estetika, kebutuhan, telesi, dan aspek kegunaan dari produk yang diciptakan. Keenam aspek tersebut perlu dipertimbangkan agar busana pengantin Gorontalo dapat memiliki nilai fungsi yang baik dan bermanfaat bagi kehidupan masyarakat Gorontalo khususnya dan bagi masyarakat luas pada umumnya.

1. Aspek Metode

Aspek metode mencakup alat, bahan, dan proses dalam menciptakan busana pengantin Gorontalo. Ciri estetik busana pengantin perempuan di kota Gorontalo terletak pada ragam hiasnya yang terbuat dari kuningan. Estetika busana pengantin perempuan di kota Gorontalo ditemukan pada unsur pokok busananya dan unsur ragam hiasnya. Unsur pokok busana pengantin adalah baju dan rok, sedangkan unsur ragam hiasnya adalah segala benda yang menghiasi baju dan rok busana pengantin. Bentuk modifikasi pada baju dan rok busana pengantin Gorontalo tidak banyak berubah, sedangkan unsur ragam hiasnya banyak termodifikasi dari unsur bahan dan cara pembentukannya.

Modifikasi busana pengantin perempuan di kota Gorontalo tercipta karena adanya peranan alat, bahan, dan proses yang dilalui untuk menjadikan visualisasi busana pengantin menjadi berbeda dari sebelumnya. Memodifikasi busana pengantin mempunyai tujuan tersendiri, yaitu menciptakan busana yang bernilai seni. Ada tiga unsur yang termasuk aspek metode dalam modifikasi busana penganti Gorontalo yaitu, alat, bahan, dan proses. Interaksi antara alat, bahan, dan proses yang tepat sesuai dengan perencanaan maka akan menghasilkan produk yang baik dan bernilai fungsi.¹²

Aspek Alat

Aspek alat yang dibahas fokus pada alat yang berhubungan dengan pembuatan atribut busana pengantin yang dibuat dari bahan kuningan. Pengrajin atribut busana pengantin yang ada di kota Gorontalo sekarang ini, sudah menggunakan teknik ketok untuk membuat ragam hias busana pengantin. Alasan memilih teknik ketok untuk membuat ragam hias busana pengantin karena menggunakan peralatan yang sederhana, biaya yang murah, dan proses kerjanya lebih mudah dan cepat.

Peralatan yang dibutuhkan untuk membuat ragam hias busana pengantin Gorontalo dengan teknik ketok terdiri dari: meja kerja, paku baja, gergaji, dan gunting. Paku baja berfungsi untuk membentuk motif, gergaji dan gunting untuk memotong atribut yang sudah jadi. Walaupun demikian, pengrajin atribut busana pengantin di Gorontalo mengakui bahwa hasil yang diperoleh dengan menggunakan teknik ketok kurang timbul motifnya, dibanding jika menggunakan teknik tatah manual.

Pembuatan ragam hias busana pengantin dengan menggunakan teknik tatah, memerlukan peralatan yang lebih banyak dibanding jika menggunakan teknik ketok. Peralatan yang diperlukan terdiri dari: perlengkapan memasak adonan jabung (kompur, panci, sendok aduk), papan alas untuk menuangkan

¹² Victor Papanek, *Design For The Real World: Human Ecology and Social Change* (London: Thames, 1985), 8.

adonan jabung, alat pembentuk atribut (paku baja, gergaji, gunting, palu), kuas untuk membersihkan atribut, sekrup, dan batang kayu. Peralatan utamanya adalah paku baja yang berfungsi membentuk motif atribut busana pengantin. Paku baja yang sudah terbentuk dapat diperoleh dari toko bangunan atau dengan membeli paku baja yang belum terbentuk lalu membentuknya sendiri. Cara membentuk paku baja melalui proses memanaskan paku, lalu dipukul dengan palu untuk membentuk sesuai keinginan. Keuntungan membentuk sendiri alat tatah dari paku baja adalah dapat membentuk sesuai dengan keinginan.



Gambar 5. Membentuk paku baja untuk dijadikan alat tatah dalam membuat atribut busana pengantin (Foto: Hariana, 29 Juni 2016 di Yogyakarta)

Paku baja sebagai alat tatah atribut busana pengantin dibentuk dengan cara mengikis bagian ujungnya sesuai dengan yang diinginkan. Setelah terbentuk, lalu paku baja dipanaskan untuk menghaluskan bentuknya. Langkah selanjutnya adalah mencelup paku baja ke dalam wadah yang berisi air dingin, tujuannya agar paku yang sudah dibentuk menjadi kuat.



Gambar 6. Proses menghaluskan dan menguatkan paku baja yang sudah dibentuk sebagai alat tatah atribut

(Foto: Hariana, 29 Juni 2016 di Yogyakarta)

Atribut busana pengantin juga dapat dibuat dengan teknik tatah menggunakan peralatan mesin. Proses kerja teknik tatah dengan menggunakan peralatan mesin menjadi lebih praktis dan cepat. Pengrajin kuningan di Kotagede Yogyakarta pada umumnya sudah membuat atribut atau perhiasan dari logam dengan menggunakan teknik tatah dengan mesin. Hasil akhir atribut busana yang dibuat dengan teknik tatah menggunakan peralatan mesin menghasilkan produk yang halus dan teratur bentuknya.

Alat yang digunakan membuat atribut busana pengantin dengan teknik ketok, teknik tatah manual, dan teknik tatah dengan peralatan mesin, menjadikan tampilan produk juga berbeda-beda. Disinilah peranan alat perlu dipertimbangkan sebelum membuat atribut busana pengantin perempuan di kota Gorontalo. Pertimbangan menyangkut dengan peralatan, waktu, biaya, dan nilai estetika yang dihasilkan.

Aspek Bahan

Modifikasi busana pengantin perempuan di kota Gorontalo lahir karena adanya berbagai jenis bahan yang tersedia dan dapat dimanfaatkan untuk membuat busana pengantin. Aspek bahan untuk membuat busana pengantin dibedakan menjadi bahan

berupa kain untuk membuat baju dan rok dan bahan untuk membuat atribut busana pengantin. Perkembangan industri tekstil berdampak pada jenis kain lebih beragam. Jenis kain yang sama dapat beragam teksturnya, misalnya kain satin memiliki karakteristik yang tipis, tebal, berkilau atau kurang berkilau. Keragaman jenis bahan yang tersedia menjadikan desainer busana pengantin di kota Gorontalo dapat melahirkan ide-ide penciptaan lebih banyak lagi. Perlakuan pada bahan yang sama jika menggunakan teknik kerja yang berbeda maka akan menghasilkan nilai estetika produk juga menjadi berbeda.

Ada tiga teknik yang dapat digunakan untuk membuat atribut busana pengantin dari kuningan, yaitu teknik ketok, teknik tatah manual, dan teknik tatah dengan peralatan mesin. Membuat atribut busana pengantin dengan menggunakan teknik ketok, cukup dengan mempersiapkan bahan berupa lembaran kuningan dan minyak sebagai pelumas. Berbeda jika menggunakan teknik tatah manual, perlu mempersiapkan beberapa jenis bahan seperti *damarselo*, minyak kelapa, air, dan bubuk batu bata. Bahan-bahan yang sudah dicampur dan dimasak bersama akan menjadi adonan jabung. Pekerja bangunan di Kotagede Yogyakarta menyebut *damarselo* adalah serlak, sedangkan bubuk batu bata sebagai campuran *damarselo* disebut *pati-pati*.



Gambar 7. Bubuk *damarselo*
(Foto: Hariana, 29 Juni 2016 di Yogyakarta)

Endapan batu bata yang sudah direndam lalu dikeringkan untuk digunakan sebagai campuran *damarselo* sebagai adonan jabung. Menurut pengrajin kuningan yang ditemui di Kotagede Yogyakarta, menyatakan bahwa bubuk batu bata sudah tersedia di pasar tradisional dan siap digunakan sebagai campuran *damarselo*.¹³ Minyak kelapa sebagai salah satu bahan untuk membuat adonan jabung, bertujuan untuk mendapatkan sifat lentur atribut busana pengantin. Bahan utama membuat atribut busana pengantin Gorontalo adalah kuningan. Kuningan yang baik adalah kandungan tembagaanya lebih banyak dibandingkan sengnya. Anis sebagai pengrajin atribut busana pengantin di kota Gorontalo, menggunakan kuningan yang tebalnya 0,1 mm atau 0,2 mm untuk membuat atribut busana pengantin. Anis mengakui bahwa bahan baku untuk membuat atribut busana pengantin Gorontalo masih terbatas jenisnya di Gorontalo, bahkan terkadang harus dipesan terlebih dahulu dari pulau Jawa.



Gambar 8. Pengrajin atribut busana pengantin di Gorontalo memperlihatkan jenis kuningan yang cocok untuk proses teknik ketok
(Foto: Hariana, 7 Juli 2016 di Gorontalo)

¹³ wawancara dengan Sugianto (Pengrajin kuningan di Kotagede), pada tanggal 28 Agustus 2016 di Yogyakarta.

Ketebalan lembaran kuningan untuk membuat atribut busana pengantin dapat mempengaruhi tampilan akhir produk. Jika menggunakan teknik tatah, maka jenis kuningan yang digunakan sebaik yang tebal atau minimal 0,5 mm. Lembar kuningan yang tebal jika proses pembuatannya menggunakan teknik tatah maka akan menghasilkan motif yang timbul. Demikian pula jika menggunakan teknik ketok, sebaiknya memilih lembaran kuningan yang tipis atau 0,1 mm - 0,2 mm.¹⁴ Lembaran kuningan yang tebal, jika dilakukan dengan proses teknik ketok maka mempersulit dalam pengerjaannya karena kuningan harus ditekan dengan kuat.

Pertimbangan bahan harus didukung dengan teknik kerja yang sesuai. Ragam hias busana pengantin Gorontalo sekarang ini, tidak hanya dibuat dari kuningan atau perak, tetapi sudah banyak menggunakan garnitur busana yang sudah tersedia di toko-toko. Disinilah perlunya mempertimbangkan aspek bahan dalam merancang busana pengantin perempuan di kota Gorontalo.

Aspek Proses

Proses penciptaan ragam hias busana pengantin perempuan di kota Gorontalo dibedakan menjadi dua, yaitu ide penciptaan dan proses yang diberlakukan pada alat dan bahan untuk menjadikan produk. Ada dua unsur busana pengantin perempuan Gorontalo, yaitu: (1) busana pokok, yang terdiri dari baju dan rok; dan (2) ragam hias busana pengantin yang terbuat dari kuningan.

Ide penciptaan busana pengantin di kota Gorontalo banyak dipengaruhi oleh media sosial, terutama *Instagram* dan *Facebook*. Desainer busana pengantin di Gorontalo dengan mudah mengakses internet untuk melihat perkembangan busana pengantin Gorontalo dari masa ke masa. Meskipun demikian, busana pengantin tradisional pada umumnya dapat dimodifikasi pada aspek tertentu saja dalam setiap masanya. Busana pengantin Gorontalo sebagai

¹⁴ Wawancara dengan Anis (Pengrajin atribut busana pengantin), pada tanggal 4 Oktober 2016 di Gorontalo.

cerminan budaya masyarakatnya, harus tetap memperhatikan unsur-unsur desain yang dapat dimodifikasi. Olehnya itu, ide kreatif harus dimiliki desainer busana pengantin, agar busana yang dibuat tetap memiliki nilai fungsi budaya bagi masyarakatnya.

Aspek proses lainnya selain ide penciptaan adalah proses perlakuan alat dan bahan dalam menciptakan busana pengantin Gorontalo. Proses penciptaan busana pengantin dibedakan menjadi penciptaan baju, rok, dan atribut busana. Penciptaan baju dan rok tidak harus memiliki keahlian khusus. Jika sudah mengetahui siluet baju dan rok yang akan dibuat maka dilanjutkan dengan membuat pola, menggunting, menjahit hingga penyelesaian.¹⁵

Aspek proses penciptaan lainnya adalah atribut busana pengantin. Ciri khas busana pengantin Gorontalo adalah atribut busananya terbuat dari kuningan. Penggunaan bahan yang sama, jika dilakukan teknik pembuatan yang berbeda maka akan menghasilkan nilai estetika yang berbeda pula. Ragam hias busana pengantin perempuan di kota Gorontalo sekarang ini, dibuat menggunakan teknik ketok. Jika dahulu masih menggunakan teknik tatah manual untuk membuat atribut busana pengantin, karena masih banyak masyarakat Gorontalo yang memesan atribut busana pengantin dari bahan kuningan. Teknik tatah memerlukan alat dan bahan yang banyak, sehingga jika hanya membuat atribut busana pengantin dalam jumlah yang sedikit, maka akan merugikan pengrajin dalam hal biaya produksi.

Ketersediaan garnitur busana di toko-toko pelengkap busana, menjadikan pengrajin kuningan di Gorontalo kurang menerima pesanan atribut kuningan lagi. Teknik tatah dikenal banyak mengeluarkan biaya dan proses kerjanya lama. Jika dulu masyarakat Gorontalo tetap memesan atribut busana pengantin dari kuningan walaupun harganya mahal, karena ketersediaan garnitur busana masih terbatas di Gorontalo.

¹⁵ Hariana, Penuntun Menjahir Praktis (Bandung: Wahana Media Pustaka, 2012), 16-25.

Pengrajin atribut busana pengantin di Gorontalo sekarang ini, membuat atribut busana pengantin dengan menggunakan teknik ketok. Teknik ketok dianggap mudah, cepat, dan biayanya murah. Pemilihan teknik ketok dilakukan karena sudah jarang menerima pesanan dari orang yang memesan secara paketan untuk satu busana pengantin. Umumnya yang memesan hanya jenis atribut tertentu saja, sehingga untuk membuat atribut dengan teknik tatah tidak menutupi biaya produksinya.

Proses pembuatan atribut busana pengantin perempuan yang dilakukan dalam saat penelitian ini dilakukan, bertujuan untuk mengetahui nilai estetika pada ragam hias yang dibuat menggunakan teknik ketok dan teknik tatah manual. Pembuatan atribut busana pengantin menggunakan teknik ketok dilakukan oleh pengrajin yang ada di kota Gorontalo, sedangkan atribut busana pengantin Gorontalo yang dibuat dengan teknik tatah manual dilakukan oleh pengrajin logam di Kotagede Yogyakarta.

Proses pembuatan atribut menggunakan teknik ketok memerlukan alat dan bahan yang sedikit karena proses pembentukan motifnya hanya dengan cara menekan-nekan pada lembar kuningan. Motif yang sudah terbentuk pada lembar kuningan lalu digunting atau digergaji untuk memisah-misahkan produknya. Jika menginginkan hasil yang berkilau maka dapat dilakukan penyelesaian dengan krom.

Bagi pengrajin kuningan atau pengrajin perak yang ada di Kotagede Yogyakarta, memiliki cara tersendiri dalam menciptakan produknya agar produk itu tidak menjadi mahal tetapi juga tidak mengurangi nilai seninya. Penemuan teknik-teknik khusus untuk menghasilkan produk kuningan yang baik dan tahan lama, dilakukan dengan cara tertentu pula. Salah satu cara untuk menjadikan atribut busana yang terbuat dari bahan logam (kuningan atau perak) menjadi awet dan tahan lama adalah pada teknik penyelesaiannya dengan krom. Teknik krom adalah cara yang dilakukan untuk melapisi logam agar dapat terhindar dari karat dan juga dapat menghasilkan kilau yang lebih baik. Penyelesaian dengan krom

menjadikan atribut busana pengantin menjadi lebih berkilau dan tidak mudah luntur. Teknik krom sudah dilakukan juga oleh pengrajin atribut yang ada di kota Gorontalo.

Penemuan teknik krom membuat kilau atribut busana pengantin menjadi lebih baik, sehingga pemilihan lembaran kuningan untuk membuat atribut busana pengantin tidak lagi menjadi perhatian utama. Hal tersebut memberi peluang bagi penyedia jasa peminjaman busana pengantin untuk dapat menyesuaikan harga produknya dengan kemampuan membeli bagi konsumennya. Kreativitas pengrajin atribut busana pengantin di kota Gorontalo sangat diperlukan dalam menciptakan produk. Bahan kuningan yang murah, jika dirancang proses pembuatannya dengan tepat, akan menghasilkan karya seni yang bernilai fungsi.

Simpulan dari aspek metode yang diuraikan di atas adalah alat, bahan, dan proses penciptaan memberi peran yang sama pentingnya dalam membuat busana pengantin perempuan di kota Gorontalo. Busana pengantin perempuan tercipta dari ide dan pemikiran desainernya. Ide harus didasarkan dengan kondisi lingkungan sekitarnya, agar apa yang direncanakan dapat bernilai fungsi. Ide perancang busana pengantin hanya dapat diwujudkan jika ada alat dan bahan untuk menciptakan produknya. Oleh karena itu untuk menjadikan karya bernilai seni perlu memperhatikan interaksi antara alat, bahan, dan proses seperti yang dituliskan dalam Papanek.¹⁶

2. Aspek Asosiasi

Aspek asosiasi yang berperan dalam busana pengantin perempuan di kota Gorontalo adalah faktor keluarga dan lingkungan, pendidikan, dan budaya. Faktor keluarga mencakup keluarga yang mempunyai hubungan kekerabatan, sedangkan faktor lingkungan mencakup keberadaan sanggar busana, sanggar rias pengantin, lingkungan pemerintahan, lingkungan akademisi, organisasi swasta, dan lingkungan artis. Faktor pendidikan yang

¹⁶ Papanek, 1985, 8-13.

dimaksud adalah pengetahuan yang dimiliki seseorang dalam menciptakan busana pengantin.

Faktor budaya mencakup upaya pemerintah daerah dalam memvisualisasikan busana pengantin sebagai bentuk budaya masyarakat Gorontalo. Seperti yang dikemukakan Papanek bahwa sebagian besar nilai-nilai budaya dapat dijumpai dalam suatu bentuk asosiasi masyarakat. Nilai-nilai yang ditampilkan umumnya bersifat universal yang didasarkan pada tradisi budaya tersebut.¹⁷ Berikut aspek-aspek yang termasuk dalam cakupan asosiasi.

Aspek Keluarga dan Lingkungan

Keluarga merupakan lingkungan yang paling dekat dengan kehidupan manusia. Bagi masyarakat Gorontalo, pengaruh keluarga masih memegang peranan penting dalam hal memberikan pertimbangan dalam acara adat perkawinan. Banyak hal yang perlu disiapkan dalam pelaksanaan pesta perkawinan, di antaranya persiapan busana pengantin. Jika dulu segala persiapan kelengkapan adat sudah diatur oleh pihak keluarga, sekarang ini sudah menjadi perhatian calon pengantin juga, terutama mengenai busana pengantin yang ingin dipakai.

Faktor yang menjadi pertimbangan dalam memilih busana pengantin perempuan di kota Gorontalo adalah faktor ekonomi dan status sosial dalam masyarakat. Faktor ekonomi dipertimbangkan karena menyangkut kesanggupan biaya yang harus disiapkan keluarga pengantin. Terciptanya modifikasi busana pengantin perempuan di kota Gorontalo sekarang ini, menjadikan nilai sewa busana pengantin juga bervariasi. Nilai sewa busana pengantin dapat diketahui standar harganya dengan melihat atribut atau jenis ragam hias yang menghiasi busana pengantin. Keragaman harga menjadi salah satu faktor yang harus melibatkan keluarga dan calon pengantinnya sendiri dalam memilih busana pengantin.

Faktor lingkungan yang memberi peranan dalam modifikasi busana pengantin perempuan di kota Gorontalo, yaitu sanggar

¹⁷ Papanek, 1985, 19-21.

busana, sanggar rias, keberadaan toko pelengkap busana, lingkungan artis, lingkungan pemerintahan, lingkungan akademisi, dan organisasi swasta. Sanggar busana yang ada di Gorontalo dan yang ada di luar daerah asal, sudah mempunyai pasar masing-masing dalam menjual jasanya. Sanggar busana pengantin yang mempunyai pengalaman menjual jasanya di kota Metropolitan seperti Jakarta, sudah menjadi pilihan golongan keluarga pejabat pemerintahan, pelaku ekonomi, dan golongan artis.

Sanggar busana yang nilai jual jasanya tinggi, selalu berusaha menampilkan produk busana pengantinnya terlihat baru. Membuat tampilan baru tidak berarti harus membuat baru busana pengantin secara keseluruhan. Ditemukan bahwa nilai jual jasa yang tinggi dari sanggar busana pengantin, ditandai dengan karakteristik busana pengantinnya menggunakan ragam hias busana pengantin yang terbuat dari kuningan atau perak. Busana pengantin yang dihiasi dengan ragam hias kuningan atau perak, memerlukan cara tersendiri untuk merawat busananya. Sanggar busana yang sudah mempunyai nilai sewa busana pengantin yang tinggi terus berusaha memuaskan konsumennya agar nilai jual jasanya juga dapat dipertahankan atau bahkan ditingkatkan.

Busana pengantin perempuan di kota Gorontalo yang memiliki nilai sewa busana pengantin yang murah, bukan berarti tidak menghasilkan bentuk busana pengantin yang memiliki nilai estetika yang baik. Penyedia jasa peminjaman busana pengantin yang ada di kota Gorontalo, sangatlah kreatif dalam memodifikasi busana pengantin. Salah satu cara yang digunakan memodifikasi busana pengantin adalah menggunakan bahan alternatif untuk dijadikan ragam hias busana.

Ciri khas atribut busana pengantin Gorontalo terbuat dari kuningan. Bahan baku untuk membuat atribut busana yang berbahan kuningan masih terbatas dan juga harganya mahal di Gorontalo. Demikian pula dengan ongkos kerja pengrajinnya dihitung mahal. Berdasarkan hal tersebut maka ide penyedia jasa peminjaman busana pengantin muncul untuk membuat kreasi.

Dijumpai di lapangan bahwa sebagian besar ragam hias yang menghiasi busana pengantin perempuan di kota Gorontalo sekarang ini, tidak lagi terbuat dari kuningan atau perak.

Ragam hias busana pengantin perempuan di kota Gorontalo sekarang ini, lebih banyak dibuat dari garnitur busana yang sudah tersedia atau dari bahan tekstil yang sengaja dibentuk. Jika menginginkan jenis hiasan yang tidak didapatkan di Gorontalo, maka diadakan dari Bandung, Jakarta, atau Yogyakarta. Diakui oleh masyarakat Gorontalo sebagai penyedia jasa peminjaman busana pengantin bahwa di pulau Jawa sangat beragam macam ragam hias yang dapat digunakan menghiasi busana pengantin. Selain jenis ragam hias yang beragam juga harganya terjangkau.

Sanggar-sanggar busana mempunyai cara tersendiri dalam membuat modifikasi busana pengantin yang dapat memberi pengaruh pada nilai sewa busana pengantin. Dilain sisi, pengguna jasa busana pengantin juga memiliki latar belakang kehidupan yang berbeda-beda. Bentuk keragaman tersebut menjadikan sanggar busana sebagai penyedia jasa dengan pengguna jasa dapat menyesuaikan dalam hal ekonomi dan selera dalam memilih busana pengantin.

Perias pengantin di kota Gorontalo juga memberi peranan lahirnya modifikasi busana pengantin perempuan di kota Gorontalo. Perias pengantin tidak hanya merias bagian muka atau wajah pengantin saja, tetapi juga pada hiasan bagian kepala. Perias pengantin dan penyedia jasa busana pengantin harus bekerjasama untuk menjadikan pengantin tampil menarik pada pesta pernikahannya. Kerjasama yang dilakukan bertujuan menampilkan busana pengantin menjadi satu kesatuan yang serasi antara busana pengantin dan riasan wajah pengantin.

Pernikahan artis juga memberi peranan dalam modifikasi busana pengantin perempuan di kota Gorontalo. Busana pengantin Gorontalo biasanya digunakan oleh artis yang merupakan keturunan orang Gorontalo atau pasangannya yang berasal dari keturunan Gorontalo. Artis yang menikah menggunakan busana pengantin

Gorontalo memilih sanggar busana yang sudah berpengalaman dalam dunia *fashion*, yaitu sanggar busana Gorontalo yang berdomisili di Jakarta. Bagi artis yang melangsungkan pernikahannya dengan menggunakan busana adat dari suku tertentu, hal tersebut menimbulkan rasa kepuasan tersendiri. Ditemukan bahwa kebanyakan artis yang menikah memakai busana pengantin Gorontalo yang sudah modifikasi, tanpa harus menyesuaikan dengan dekorasi pelaminannya. Terutama jika pesta dilaksanakan di luar daerah asal.

Pernikahan artis dengan konsep busana adat, terlihat tren mode jika diposting di media sosial. Foto-foto pernikahan artis yang memakai busana adat, banyak diunggah di *instagram*, *facebook*, atau media cetak *on-line* seperti majalah. Secara tidak langsung golongan artis sudah memberi peran dalam modifikasi busana pengantin Gorontalo dalam hal penyebaran informasi.

Visualisasi busana pengantin perempuan di kota Gorontalo sekarang ini, tidak saja dijumpai pada acara perkawinan. Bentuk-bentuk busana pengantin Gorontalo dapat ditemukan pada kegiatan akademisi, kegiatan pemerintahan daerah, atau pada event tertentu seperti *fashion show*. Bentuk busana pengantin Gorontalo juga ditemukan pada majalah-majalah dan tayangan televisi dalam acara tertentu. Visualisasi busana pengantin memiliki nilai fungsi guna yang tidak sekedar sebagai busana adat perkawinan tetapi juga sebagai bentuk komunikasi budaya. Bentuk busana pengantin Gorontalo yang ditampilkan bukan pada acara perkawinan merupakan salah satu cara mengkomunikasikan budaya masyarakat Gorontalo melalui lingkungan sosial masyarakat.

Aspek Pendidikan

Aspek pendidikan yang dimaksud adalah adanya pengetahuan mengenai pemanfaatan bahan-bahan yang dapat digunakan dalam membuat busana pengantin Gorontalo. Estetika busana pengantin di kota Gorontalo banyak dipengaruhi dari aspek ragam hias busananya. Ciri khas ragam hias busana pengantin Gorontalo

terbuat dari kuningan. Membuat atribut busana dari kuningan memerlukan biaya yang mahal, baik dari materialnya maupun ongkos kerjanya. Berdasarkan hal tersebut maka muncul ide kreatif pencipta busana pengantin yang ada di kota Gorontalo.

Ide kreatif desainer busana pengantin muncul karena tersedianya berbagai bahan-bahan yang dapat digunakan untuk menghiasi busana pengantin Gorontalo. Bahan-bahan tersebut dapat diperoleh dari toko-toko yang menjual kelengkapan busana atau juga dapat diperoleh dari sanggar busana sebagai penyedia jasa pelengkap busana. Sanggar-sanggar busana mempunyai cara sendiri dalam membuat kreasi busana pengantin berdasarkan ketersediaan bahan. Beragam cara membuat kreasi busana pengantin, memberi pengaruh pada nilai jual jasanya. Dilain sisi, pengguna jasa memiliki latar belakang pendapatan yang berbeda, sehingga keragaman tersebut menjadikan pihak sanggar busana memilih membuat busana pengantin sesuai dengan pasarnya.

Aspek Budaya

Busana adat pengantin Gorontalo memiliki nilai-nilai budaya yang dicerminkan melalui unsur-unsur desain busananya. Pertimbangan aspek budaya dalam menciptakan modifikasi busana pengantin Gorontalo sekarang ini tidak lagi menjadi perhatian utama bagi sebagian desainer busana pengantin yang ada di kota Gorontalo. Bentuk modifikasi busana pengantin sudah mulai mengikis nilai-nilai budaya masyarakatnya. Akibatnya, secara perlahan diikuti dengan menurunnya rasa cinta pada budaya masyarakat Gorontalo.

Berkurangnya rasa cinta pada budaya milik sendiri dapat dilihat dari adanya desain-desain busana pengantin Gorontalo yang tidak sesuai lagi dengan ketentuan adat yang berlaku, misalnya memilih warna busana pengantin tidak sesuai lagi dengan yang diisyaratkan. Warna busana adat pengantin yang diisyaratkan adalah warna *tilabataila*, yaitu merah kuning, hijau, dan warna

ungu. Kenyataannya, busana pengantin Gorontalo dapat dijumpai dengan warna biru, putih, atau warna coklat.

Faktor lingkungan juga memberi pengaruh dalam modifikasi busana pengantin. Sanggar-sanggar busana pengantin yang ada di Gorontalo ataupun yang di luar daerah asal sudah memiliki karakteristik tersendiri dalam memodifikasi busana pengantin. Masing-masing sanggar busana sudah memiliki pasar dalam menjual jasanya. Nilai jual jasanya dapat digambarkan dari atribut atau ragam hias yang menghiasi busana pengantin.

Perias pengantin juga memberi pengaruh dalam modifikasi busana pengantin, khususnya pada cara menghias hijab. Demikian pula penyedia pelengkap busana juga berperan dalam modifikasi busana pengantin Gorontalo, namun disayangkan karena penyedia jasa tersebut belum mengetahui sepenuhnya kebutuhan masyarakat Gorontalo. Hal tersebut dibuktikan masih banyak pihak sanggar busana yang mengadakan ragam hias busana pengantin dari pulau Jawa.

Faktor lingkungan yang tidak banyak berperan dalam modifikasi busana pengantin adalah bentuk kegiatan dari pemerintah daerah atau kegiatan yang dilakukan oleh pihak akademisi. Busana yang ditampilkan adalah busana yang masih jelas terlihat busana adatnya karena modifikasi hanya dilakukan pada penambahan hiasan dalam jumlah sedikit dan tidak mempengaruhi bentuk sebelumnya.

Busana pengantin Gorontalo adalah bagian dari budaya masyarakat Gorontalo yang memiliki nilai-nilai simbolik. Hal tersebut diketahui oleh masyarakat Gorontalo pada umumnya, namun masih kurang menjadi perhatian dalam penciptaan dan pemilihan busana pengantin yang diinginkan. Faktor budaya sudah tidak menjadi perhatian khusus bagi masyarakat Gorontalo pada umumnya dalam membuat atau memilih busana pengantin. Pemilihan busana pengantin sudah didasarkan pada estetika busananya dan disesuaikan dengan kesanggupan ekonomi bagi yang membutuhkan.

Ketiga faktor yang termasuk dalam aspek asosiasi adalah keluarga dan lingkungan, pendidikan, dan budaya. Faktor lingkungan yang sangat berperan dalam modifikasi busana pengantin adalah: pertama, keberadaan sanggar busana dalam menciptakan busana pengantin; kedua, organisasi swasta dalam mengadakan kegiatan-kegiatan yang menampilkan visualisasi busana pengantin yang sudah termodifikasi. Faktor pendidikan belum banyak memberi pengaruh dalam modifikasi busana penganti karena belum ditunjang dengan kelengkapan alat dan bahan yang memadai. Faktor budaya tidak memberi peran penting dalam modifikasi busana pengantin karena penciptaan busana pengantin lebih mengutamakan aspek esestetikanya.

Uraian di atas menampilkan bentuk busana adat Gorontalo dalam berbagai kepentingan yang diekspresikan melalui rumah adat Gorontalo, organisasi sosial, dan konsumen sebagai pengguna (pengantin). Busana pengantin yang ada di rumah adat Gorontalo dan yang ditampilkan pihak akademisi dan pemerintah daerah bertujuan untuk mengekspresikan nilai-nilai budaya masyarakat Gorontalo. Busana adat yang ditampilkan oleh organisasi swasta sebagai media promosi dalam menjual jasanya. Busana pengantin yang dikenakan oleh pengantin juga mempunyai tujuan tersendiri untuk mengekspresikan dirinya atau keluarganya dalam menyatakan status sosialnya dalam masyarakat.

3. Aspek Estetika

Aspek Estetika merupakan hal yang perlu dipertimbangkan bagi perancang karena dengan mempertimbangkannya maka tujuan untuk membuat produk menjadi lebih baik, indah, menarik, menimbulkan rasa senang, dan bernilai fungsi dapat terwujud.¹⁸ Aspek estetika yang perlu dipertimbangkan sebelum membuat busana pengantin perempuan di kota Gorontalo adalah unsur-unsur desain busana, persepsi masyarakat yang tercipta, dan pengaruh estetika busana terhadap lingkungan sekitarnya.

¹⁸ Papanek, 1985, 22.

Unsur-unsur Desain Busana

Estetika busana pengantin Gorontalo diperoleh melalui unsur-unsur desainnya, yaitu unsur bentuk, warna, tekstur, ragam hias, dan proses pembentukannya. Unsur-unsur tersebut dibentuk sedemikian rupa sehingga tercipta busana pengantin Gorontalo yang bernilai estetika. Estetika busana pengantin Gorontalo yang sudah termodifikasi, banyak ditemukan pada ragam hias busananya yang mempunyai ciri estetika tersendiri, terutama pada atribut yang terbuat dari kuningan. Seiring dengan waktu, atribut busana pengantin Gorontalo tidak saja diciptakan dari bahan kuningan, melainkan dapat dibuat dari bahan tekstil.

Perancang busana pengantin Gorontalo menuangkan ide kreatifnya untuk melahirkan nilai estetika baru. Bentuk modifikasi diperoleh dengan cara memanfaatkan aspek alat, bahan, dan proses pembentukannya. Aspek estetika menjadi pertimbangan sebelum membuat busana pengantin sebagai upaya untuk meningkatkan rasa percaya diri bagi pengantinnya. Timbulnya rasa percaya diri pengantin disertai dengan rasa nyaman mengenakan busana pengantin.

Estetika busana pengantin juga ditemukan pada siluet baju dan rok. Siluet baju dari berukuran longgar menjadi ukurannya menyesuaikan ukuran badan pengantin. Beberapa pengantin mengakui bahwa merasa nyaman jika memakai busana pengantin yang sesuai dengan ukuran badannya. Hal tersebut menandakan bahwa faktor kenyamanan lebih dipertimbangkan dibanding dengan faktor simboliknya.

Perubahan bentuk siluet baju *madipungu* dan baju *bili'u* dari berukuran longgar menjadi bentuk yang mengikuti ukuran badan pengantin, menjadikan busana pengantin tidak terlihat kaku. Pengantin terlihat lebih anggun dan luwes memakai busana pengantinnya. Berbeda halnya dengan siluet baju *walimomo* yang disebut baju tak berpola. Dikatakan baju tak berpola karena tidak memiliki potongan garis sisi baju. Siluet baju *walimomo* masih

seperti konsep awalnya sebagai baju tak berpola. Bentuk modifikasinya pada unsur bahan (kain), penambahan hiasan pada baju, dan proses pembentukannya.

Meskipun baju *walimomo* dikatakan baju tak berpola yang ditandai dengan model longgar, namun jika mampu membuat kreasi melalui proses pembentukannya, maka tetap melahirkan nilai estetika yang menarik. Salah satu contoh adalah baju tak berpola yang dikerut pada bagian ujung lengannya, lalu ditambahkan hiasan berupa kancing atau permata. Kreasi busana *walimomo* tersebut justru terlihat tren mode busana sekarang ini yang dikenal dengan sebutan busana lengan kelelawar.

Struktur busana pengantin perempuan bagian bawah adalah rok. Rok busana *walimomo* dan busana *madipungu* siluetnya sama, sedangkan siluet rok busana *bili'u* mempunyai pola yang berbeda. Rok busana *madipungu* dan rok busana *walimomo* mengalami modifikasi pada aspek bahan kain lebih variatif, hiasan yang biasanya terbuat dari kuningan tergantikan oleh ragam hias busana yang dapat dibeli langsung di toko perlengkapan busana.

Rok busana *bili'u* mengalami banyak modifikasi dari aspek bahan, siluet rok, dan ragam hiasnya. Bentuk modifikasi dari aspek bahan adalah warna dan tekstur lebih variatif. Ada dua jenis bahan yang diperlukan dalam memodifikasi busana pengantin perempuan di kota Gorontalo, yaitu bahan berupa kain untuk membuat busana utamanya (baju dan rok) dan bahan ragam hias busananya. Siring perkembangan tersebut, ada keleluasaan dalam memilih warna busana pengantin yang diinginkan. Selera masyarakat yang berbeda menjadikan penyedia jasa busana pengantin menyediakan produknya dengan beragam pilihan warna.

Warna-warna busana pengantin diluar warna adat yang diisyaratkan juga ditemukan, walaupun tidak banyak yang menggunakan. Pada umumnya masyarakat Gorontalo masih mempertahankan warna adat yang diisyaratkan, namun modifikasinya pada aspek nilai gelap terangnya warna busana.

Misalnya yang termasuk golongan warna merah dapat berarti merah muda, merah maron, atau merah darah.

Pemilihan warna busana pengantin perempuan di kota Gorontalo sekarang ini, cenderung memilih warna terang. Warna busana terkadang merupakan ikon yang mewakili dari warna yang sengaja ditampilkan untuk memberi nuansa tersendiri. Misalnya warna busana sama dengan warna-warna yang ada di pelaminan. Dilihat dari aspek tekstur, busana pengantin perempuan di kota Gorontalo masih dibuat dari kain yang memiliki tekstur halus, licin dan berkilau untuk busana *madipungu* dan busana *bili'u*, sedangkan busana *walimomo* masih menggunakan kain renda yang teksturnya kasar dan berlubang. Bentuk perkembangannya pada aspek jenis kain satin dan kain renda lebih variatif.

Bentuk modifikasi busana pengantin juga banyak ditemukan pada penutup dada, penutup tangan, ikat pinggang, hiasan pada rok, dan gelang lebar. Ragam hias yang seharusnya menghiasi penutup dada dan penutup tangan adalah terbuat dari kuningan, sekarang ini sudah termodifikasi. Bahan yang digunakan lebih banyak dari ragam hias busana yang terbuat dari bahan tekstil. Ragam hias tersebut berbentuk menyerupai atribut busana pengantin yang terbuat dari kuningan. Jika penutup dada dan penutup tangan dilihat dari kejauhan maka nampak seperti atribut yang terbuat dari kuningan.

Ikat pinggang, atribut pada rok, dan gelang busana pengantin Gorontalo juga sudah termodifikasi, yaitu tidak lagi hanya terbuat dari kuningan saja, melainkan dapat dibuat dari kain tekstil yang berwarna kuning keemasan. Gambar di bawah adalah salah satu bentuk modifikasi gelang busana pengantin dari bahan kuningan (gambar A) menjadi bahan dari kain dan ditambahkan ragam hias berupa permata (gambar B).



Gambar 9. Bentuk modifikasi gelang busana pengantin Gorontalo
(Foto: Hariana, 15 September 2017 2016 di Jakarta)

Bentuk modifikasi busana pengantin Gorontalo juga dijumpai pada penambahan garnitur busana seperti, hiasan bordiran, hiasan payet, mote, lekapan kain, renda, atau hiasan pita. Perkembangan busana dari masa ke masa menjadikan fungsi busana lebih memperhatikan aspek estetika dan kenyamanan.

Bentuk modifikasi lainnya adalah penggunaan penutup kepala sebelum menggunakan *sunthi* atau *bili'u*. Bagi orang kebanyakan, penutup kepala busana pengantin Gorontalo disebut hijab. Hijab modern merupakan salah satu bentuk tren mode yang diaplikasikan dalam hiasan kepala busana pengantin perempuan di kota Gorontalo. Penggunaan hijab pada busana pengantin Gorontalo melahirkan estetika busana yang bernilai fungsi. Kreasi hijab menjadikan pengantin dapat tampil berbeda dengan yang lainnya. Gaya hijab busana pengantin sangat tergantung dari perias pengantin yang membentuk kreasi hijab.

Penutup kepala busana *madipungu* dan busana *walimomo* sekarang ini dibentuk dengan menggunakan dua sampai empat jenis kain, demikian pula dengan kombinasi warna yang digunakan. Terkadang warna hijab yang digunakan pengantin merupakan pengulangan warna dari dekorasi pelaminan. Cara menghias bagian kepala busana *madipungu* dan busana *walimomo* pada dasarnya sama, yaitu menggunakan kombinasi bahan (warna dan jenis kain). Perkembangan hiasan bagian kepala busana *bili'u*, ditemukan pada aspek warna. Warna atribut bagian kepala busana *bili'u* tidak lagi

berwarna kuning emas saja namun dapat menggunakan hiasan *bili'u* yang berwarna perak.

Jika dahulu masih banyak ditemukan pengantin melangsungkan pernikahannya tanpa menggunakan hijab atau penutup kepala, sekarang ini sebaliknya. Pengantin yang melangsungkan pernikahannya lebih banyak menggunakan hijab. Penggunaan hijab pada busana pengantin menjadikan penyedia jasa peminjaman busana pengantin harus menyesuaikan lagi antara bahan yang digunakan membentuk hijab dengan busananya secara keseluruhan.

Bentuk hijab busana *madipungu* dan busana *bili'u*, sering dijumpai kombinasi kain yang digunakan terdiri dari dua atau lebih. Berbeda dengan busana *bili'u* yang tidak memungkinkan untuk menghiasi kepala dengan menggunakan kombinasi warna karena atribut dikepala busana *bili'u* sangat beragam. Hijab yang menutup bagian kepala busana *bili'u* cenderung menggunakan satu jenis kain saja. Kain yang biasanya digunakan adalah kain tile atau kain satin, namun yang paling banyak adalah kain tile. Warna kain tile yang dipilih ada dua, yaitu warna kuning emas atau warna perak. Jika garnitur busana pengantin banyak menggunakan warna kuning emas, maka kain tile yang digunakan untuk menutup kepala dipilih yang berwarna kuning emas, demikian pula sebaliknya. Selain kain tile juga dapat menggunakan warna penutup kepala yang sama atau senada dengan warna busana *bili'u*. Sepanjang penelusuran di lapangan, untuk membentuk penutup kepala busana *bili'u*, tidak ditemukan penggunaan dua kombinasi warna untuk membentuk hijab busana *bili'u*.

Ada dua aspek yang perlu diperhatikan dalam membentuk hiasan bagian kepala busana pengantin perempuan di kota Gorontalo, yaitu pembentukan hijab dan cara mengenakan *sunthi* atau *bili'u*. Diketahui bahwa untuk merias pengantin mulai dari rias wajah sampai dengan memakai baju pengantin dan aksesorisnya, memerlukan waktu yang cukup lama, terutama pada hiasan kepala yang dibentuk secara satu persatu. Tak jarang pengantin merasa

kurang nyaman ketika dipasangkan atribut busana di bagian kepalanya karena alasan proses pembentukannya lama. Rasa tidak nyaman muncul karena atribut yang dipasangkan di kepala harus dipastikan kuat, terkadang harus dibentuk berulang-ulang untuk mendapatkan hasil yang diinginkan.

Pengalaman itu menjadi pertimbangan untuk menciptakan hiasan di kepala menjadi praktis penggunaannya. *Sunthi* yang biasanya dipasangkan secara satu persatu, sekarang ini terdapat *sunthi* yang sudah dirangkai sekaligus. *Sunthi* yang sudah dirangkai memudahkan untuk memasang di bagian kepala. Berbeda dengan hiasan kepala busana *bili'u*. Berdasarkan hasil survei, tidak ditemukan hiasan *bili'u* yang sudah dirangkai.

Gaya hijab busana *madipungu* dan busana *walimomo* sangat mempengaruhi estetika busana pengantin perempuan di kota Gorontalo, sedangkan pembentukan bagian kepala busana *bili'u* tidak memerlukan keahlian tersendiri untuk membentuk hijab. Hijab pada busana *bili'u* sekedar berfungsi menutupi rambut dan leher. Estetika hiasan kepala busana *bili'u* tetap ditemukan dari atribut yang menghiasi bagian kepala pengantin.

Persepsi yang Terbangun dari Masyarakat Terhadap Modifikasi Busana Pengantin

Fenomena modifikasi busana pengantin perempuan di kota Gorontalo, mengundang berbagai macam persepsi dari masyarakat yang menikmati seni busana pengantin Gorontalo. Penikmat seni dengan leluasa menuangkan pemahamannya jika melihat bentuk modifikasi busana yang berbeda dengan bentuk pada umumnya. Hal tersebut dapat diketahui melalui media sosial seperti *Facebook* dan *Instagram*. Perkembangan teknologi menjadikan masyarakat Gorontalo dapat mengakses beragam bentuk busana pengantin Gorontalo melalui media sosial.

Foto pengantin yang diposting di media sosial seperti *Facebook* dan *Instagram*, adalah salah satu media bagi pemilik

busana pengantin dalam mempromosikan jasanya. Foto pengantin juga dapat diposting langsung oleh pengguna busana pengantin yang mempunyai tujuan sebagai informasi telah dilangsungkannya pesta pernikahan. Postingan foto pernikahan yang dianggap berbeda dengan yang lainnya mendapat komentar-komentar dari penikmat seni busana pengantin. Model yang dianggap sudah menghilangkan ciri estetik busana pengantin Gorontalo sering kali mendapat kritik atau saran dari sebagian masyarakat Gorontalo. Kritik dan saran disampaikan melalui komentar di media sosial yang memposting gambar tersebut.

Masyarakat penikmat seni busana pengantin lainnya memahami bentuk modifikasi busana pengantin sebagai ide kreatif dari desainernya, tanpa memperhatikan aspek budaya. Beragamnya persepsi masyarakat terhadap busana pengantin perempuan yang sudah termodifikasi menjadikan perlu mempertimbangkan aspek sosial masyarakatnya sebelum menciptakan busana pengantin Gorontalo.

Pengaruh Estetika Busana Pengantin Terhadap Lingkungan

Peranan estetika dalam menciptakan busana pengantin Gorontalo perlu dipertimbangkan agar memiliki nilai fungsi. Estetika busana pengantin Gorontalo mempengaruhi nilai sewa peminjaman busana pengantin. Masyarakat Gorontalo mempunyai latar belakang sosial dan ekonomi yang berbeda-beda, sehingga dalam pemilihan busana pengantin juga menjadi bahan pertimbangan. Estetika busana pengantin perempuan Gorontalo tercipta karena adanya pengaruh ketersediaan berbagai macam garnitur busana yang sudah tersedia di toko-toko pelengkap busana yang ada di Gorontalo.

Beragam cara yang dilakukan pihak sanggar busana dalam memodifikasi busana pengantin, sehingga memiliki karakteristik tersendiri bagi sanggar busananya. Secara tidak langsung sanggar busana di Gorontalo mempunyai ciri tersendiri untuk melahirkan

nilai estetika busana pengantin. Beragam bentuk modifikasi busana pengantin menjadikan nilai jasanya juga bervariasi.

Simpulan dari aspek estetika yang diuraikan di atas adalah pertimbangan estetika busana diperlukan karena banyaknya bahan yang dapat digunakan untuk membentuk modifikasi busana pengantin Gorontalo. Cara melahirkan estetika busana pengantin sangat mempengaruhi nilai sewa peminjaman busana pengantin.

4. Aspek Kebutuhan

Aspek kebutuhan membahas aspek-aspek yang menjadi pertimbangan dalam menciptakan modifikasi busana pengantin Gorontalo. Perancang busana pengantin perempuan di kota Gorontalo menciptakan karyanya dengan mempertimbangkan siapa yang akan memakai busana tersebut.

Papanek menyatakan bahwa banyak desain-desain yang diciptakan dengan tujuan untuk mencapai kepuasan konsumen dari sisi tertentu saja tanpa mempertimbangkan aspek kebutuhan ekonomi, psikologi, spiritual, sosial, teknologi, dan intelektual manusianya.¹⁹ Aspek kebutuhan dikaji berdasarkan kebutuhan pemakaian busana pengantin perempuan Gorontalo terkait dengan kelangsungan hidup, identitas, dan pembentukan tujuan.

Kelangsungan Hidup

Perancang busana pengantin harus memiliki kreativitas dan kemampuan dalam membuat rancangan busana pengantin menjadi bernilai seni. Kreativitas perancang busana pengantin merupakan suatu proses yang dipikirkan untuk menghasilkan ide atau gagasan-gagasan baru sehingga dapat berguna sesuai dengan kebutuhan. Modifikasi busana pengantin Gorontalo merupakan bagian dari kondisi yang tidak menentu. Kondisi tersebut dihadapi oleh masyarakat Gorontalo yang berada dalam daerahnya sendiri.

¹⁹ Papanek, 1985, 22.

Ide penciptaan busana pengantin Gorontalo mempunyai maksud dan tujuan untuk menghasilkan karya yang lebih baik. Kata lebih baik berarti membuat sesuatu yang berbeda dari sebelumnya dengan melahirkan nilai-nilai estetika baru. Perkembangan bentuk busana pengantin menjadikan pengantin tampil cantik dan menarik. Pencipta busana pengantin lainnya, menciptakan busana pengantin perempuan di kota Gorontalo dengan mengutamakan aspek kepraktisannya. Kepraktisan dalam hal ini mencakup mudah dalam penggunaan dan perawatannya.

Pada acara pernikahan, seorang pengantin ingin tampil maksimal dan percaya diri di depan tamu yang hadir. Busana pengantin termasuk salah satu aspek yang dijadikan alat untuk menjadikan diri tampil percaya diri. Masyarakat Gorontalo dalam melangsungkan pernikahannya, masih banyak yang memilih menggunakan busana adat Gorontalo, namun yang sudah dimodifikasi. Oleh karena itu, desainer busana pengantin harus mampu mengikuti perkembangan mode busana untuk menjadi referensinya dalam menciptakan busana pengantin. Busana pengantin dengan kreasi-kreasi baru banyak menarik perhatian pengguna jasa peminjaman busana pengantin di kota Gorontalo.

Identitas

Busana pengantin Gorontalo merupakan kelengkapan budaya dalam pelaksanaan adat perkawinan Gorontalo. Dikatakan bentuk budaya, jika masih terkandung nilai-nilai busana pengantin yang disimbolkan melalui unsur-unsur busananya. Unsur-unsur busana yang masih memiliki nilai simbolik itulah yang dapat dijadikan identitas budaya masyarakat Gorontalo.

Modifikasi busana pengantin perempuan di kota Gorontalo tidak lagi mencerminkan nilai-nilai budaya secara menyeluruh dari unsur-unsur busananya. Unsur-unsur busana yang masih mencerminkan identitas budaya masyarakat Gorontalo adalah hiasan bagian kepala masih menggunakan *sunthi* atau *bili'u*, memakai penutup dada, penutup tangan, dan gelang lebar.

Perkembangannya pada ragam hias atau atribut busana pengantin semakin variatif, sehingga aspek-aspek tertentu tidak lagi menjadi cerminan budaya masyarakat Gorontalo.

Pembentukan Tujuan

Ide penciptaan busana pengantin perempuan di kota Gorontalo mempunyai tujuan untuk menghasilkan produk busana menjadi lebih baik dan banyak diminati. Kata lebih baik dapat berarti membuat sesuatu yang berbeda dari sebelumnya dengan melahirkan nilai fungsi seni busananya. Nilai fungsi seni dapat dilihat dari aspek sosialnya, ekonomi, keindahan, atau nilai simboliknya. Aspek lain yang menjadi tujuan memodifikasi busana pengantin sekarang ini adalah untuk menimbulkan rasa percaya diri dan juga aspek kepraktisan. Pada acara pernikahan, seorang pengantin ingin tampil secara maksimal dan percaya diri di depan para undangan yang hadir. Busana pengantin termasuk salah satu aspek yang dijadikan alat untuk menjadikan diri lebih percaya diri.

Masyarakat Gorontalo dalam melangsungkan pernikahannya, masih banyak yang memilih memakai busana adat Gorontalo, namun yang sudah termodifikasi. Dikatakan modifikasi karena adanya penambahan atau pengurangan dari unsur-unsur busana sebelumnya. Bentuk modifikasi busana pengantin Gorontalo, lebih banyak penambahannya daripada pengurangannya. Bentuk penambahan pada aspek struktur busana, perhiasan, dan ragam hias busananya, sering menjadi pusat perhatian penikmat seni.

Pertimbangan aspek kepraktisan dibatasi pada aspek tertentu saja, yang bisa tercipta tanpa mengurangi nilai estetika busana pengantinnya. Pertimbangan aspek kepraktisan ditemukan pada cara memakai *sunthi*. *Sunthi* yang sebelumnya dibentuk dengan cara menancapkan satu persatu, sekarang ini sudah terdapat bentuk *sunthi* yang sudah dirangkai, sehingga memudahkan dalam memasangnya di kepala.

Simpulan dari analisis yang sudah diuraikan di atas adalah terciptanya modifikasi busana pengantin perempuan di kota

Gorontalo memberi pengaruh pada kehidupan pihak terkait, yaitu pihak sanggar busana pengantin, perias, pengrajin atribut, dan penyedia kelengkapan busana. Pihak sanggar busana pengantin, perias pengantin, dan pihak toko yang menyediakan kelengkapan busana mendapat dampak yang menguntungkan, sedangkan pengrajin atribut busana pengantin yang ada di Gorontalo mendapat dampak yang kurang menguntungkan.

Dampak menguntungkan bagi pihak sanggar busana, perias, dan penyedia kelengkapan busana ditandai dengan meningkatnya penghasilannya. Dampak kurang menguntungkan dirasakan oleh pengrajin atribut busana pengantin yang ada di kota Gorontalo karena berkurangnya masyarakat yang memesan atribut busana pengantin. Desainer busana pengantin lebih memilih ragam hias busana yang sudah tersedia di toko-toko perlengkapan busana.

Berdasarkan unsur-unsur busana pengantin perempuan yang sudah termodifikasi sekarang ini, menjadikan fungsi utama busana pengantin perempuan di kota Gorontalo tidak lagi untuk menyatakan identitas budaya masyarakatnya, melainkan untuk menyatakan golongan sosial dalam masyarakat. Busana pengantin yang diciptakan lebih mementingkan aspek keindahan, kenyamanan, dan kepraktisannya.

5. Aspek Telesis

Mendesain sesuatu harus mempunyai maksud dan tujuan tertentu. Desain dibuat harus memperhatikan tujuan dari penciptaan produk dengan mempertimbangkan kondisi sosial masyarakatnya dan faktor ekonomi dimana produk tersebut akan difungsikan.²⁰ Aspek telesis berkaitan dengan pengaruh lingkungan, pengaruh sosial, dan pengaruh teknologi. Pengaruh lingkungan mencakup ketersediaan alat dan bahan menciptakan busana semakin variatif. Pengaruh sosial masyarakat Gorontalo, mencakup status sosial dalam masyarakat mempengaruhi pemilihan busana pengantin. Pengaruh teknologi mencakup pengaruh media sosial

²⁰ Papanek, 1985, 17.

ikut berperan dalam modifikasi busana pengantin perempuan di kota Gorontalo.

Pengaruh Lingkungan

Pengaruh lingkungan memberi peranan dalam modifikasi busana pengantin perempuan di kota Gorontalo. Sanggar busana yang berada di suatu daerah tertentu akan mempunyai ciri estetik tersendiri dalam membuat modifikasi busana pengantin. Ciri estetik rancangan busana umumnya dipengaruhi oleh ketersediaan bahan atau material yang bisa didapatkan di daerah tersebut. Ditemukan bahwa sanggar busana yang ada di Jakarta dan sanggar busana yang ada di daerah asal Gorontalo memiliki estetika busana tersendiri. Peranan alat dan bahan sangat mempengaruhi terciptanya busana pengantin perempuan di kota Gorontalo menjadi termodifikasi. Hal tersebut karena alat dan bahan yang tersedia di Gorontalo masih terbatas jenisnya.

Berbeda dengan lingkungan di Jakarta yang ketersediaan alat dan bahannya sangat memadai, maka alat dan bahan bukan termasuk faktor yang memberi peranan penting dalam modifikasi busana pengantin perempuan. Desainer busana pengantin yang ada di Jakarta, lebih mempertimbangkan gaya *fashion* yang lagi tren untuk dijadikan rujukan dalam menciptakan busana pengantin.

Pengaruh Sosial

Modifikasi busana pengantin Gorontalo melibatkan peran serta masyarakatnya yang selalu ingin menampilkan desain-desain busana pengantin mengalami kebaruan. Masyarakat Gorontalo yang terlibat langsung terciptanya beragam bentuk busana pengantin adalah pemilik sanggar busana, perias pengantin, pihak toko penyedia kelengkapan busana, dan pengguna atau penyewa busana pengantin. Fenomena beragamnya bentuk busana pengantin perempuan sekarang ini perlu mendapat perhatian pihak tokoh adat dan agama, tokoh masyarakat, dan pemerintah daerah. Busana pengantin Gorontalo merupakan bentuk budaya masyarakat

Gorontalo yang mengandung nilai-nilai kehidupan bagi masyarakatnya. Ditemukan bentuk-bentuk busana pengantin yang sudah termodifikasi tidak lagi sesuai dengan nilai-nilai simbolik busana pengantin Gorontalo yang sudah terpola.

Modifikasi busana pengantin perempuan di kota Gorontalo memberi peluang dan ancaman bagi pihak-pihak terkait di Gorontalo. Keinginan pengantin untuk tampil memakai busana pengantin yang sudah dimodifikasi memberi peluang tersendiri bagi pihak sanggar busana, perias pengantin, dan pihak penyedia kelengkapan busana di Gorontalo. Pihak sanggar busana dan perias pengantin selalu berusaha menciptakan kreasi busana pengantin agar busana itu banyak diminati dan nilai jasanya meningkat.

Peluang menjual barang keperluan busana juga dapat dirasakan pihak toko penjual kelengkapan busana. Memodifikasi busana pengantin diperlukan perlakuan pada alat dan bahan busana yang melahirkan bentuk modifikasi. Keperluan alat bahan itulah yang memberi peluang bagi pihak toko perlengkapan busana untuk terus menyediakan alat dan bahan sesuai dengan kebutuhan para pencipta busana pengantin. Masyarakat yang ingin tampil lebih modern dalam pesta pernikahannya, akan memilih busana pengantin yang sudah dimodifikasi. Bentuk modifikasi busana pengantin terus lahir mengikuti tren mode.

Fenomena lahirnya modifikasi busana pengantin Gorontalo sekarang ini merupakan hal yang perlu menjadi perhatian pihak terkait. Terutama dalam upaya menjaga nilai-nilai budaya yang dimiliki masyarakat Gorontalo agar tetap bisa dilestarikan. Perkembangan bentuk busana pengantin Gorontalo, jika terus dibiarkan tanpa ada aturan mengikat, dikuatirkan akan terkikis bahkan hilang nilai-nilai budayanya. Hal ini perlu mendapat perhatian bagi tokoh adat dan agama, tokoh masyarakat, dan pemerintah daerah Gorontalo.

Pengaruh Teknologi

Pengaruh media sosial ikut berperan dalam modifikasi busana pengantin perempuan di kota Gorontalo. Mode busana dapat diakses dengan mudah melalui berbagai bentuk media sosial, seperti *Instagram* dan *Facebook*. Melalui media sosial *Instagram* dan *Facebook*, visualisasi busana pengantin ditampilkan, sehingga masyarakat pengguna atau penikmat seni dapat mengikuti perkembangan mode busana pengantin Gorontalo secara mudah dan cepat. Visualisasi busana pengantin melalui media sosial dimanfaatkan oleh pihak desainer dan pencipta busana pengantin sebagai sumber ide pencitraan busana menjadi berbeda.

Gaya busana yang mempunyai nilai estetika yang berbeda dari sebelumnya banyak direspon melalui komentar para penikmat seni. Komentar dari penikmat seni yang dituangkan melalui media sosial beragam maksud dan tujuannya. Komentar para penikmat seni menjadi masukan bagi desainer atau pencipta busana pengantin yang ada di Gorontalo untuk membuat desain yang lebih baik lagi. Melalui media sosial itu juga desainer busana pengantin dapat mengetahui selera dan kebutuhan masyarakat pengguna jasa busana pengantin di Gorontalo pada setiap masanya.

6. Aspek Kegunaan

Busana pengantin Gorontalo dibuat agar dapat bernilai fungsi guna bagi masyarakat Gorontalo khususnya. Aspek kegunaan busana pengantin perempuan masyarakat Gorontalo, yaitu sebagai perangkat kelengkapan adat perkawinan, sebagai media komunikasi, dan sebagai cerminan budaya.

Perangkat Budaya

Busana pengantin perempuan di kota Gorontalo adalah salah satu bentuk benda yang mengkomunikasikan peristiwa yang terjadi, yaitu pesta perkawinan. Pesta perkawinan yang dilaksanakan secara adat dan disertai dengan benda-benda budayanya. Benda-benda budayanya sebagai alat untuk menyatakan nilai-nilai dari

pelaksanaan adat perkawinan. Nilai-nilai busana adat pengantin Gorontalo disimbolkan melalui unsur-unsur desain busananya meliputi unsur bentuk, tekstur, warna, ragam hias, dan proses pembentukannya.

Masyarakat Gorontalo sekarang ini, dalam acara perkawinannya cenderung memakai busana pengantin yang sudah termodifikasi. Busana pengantin yang sudah termodifikasi masih dianggap perangkat budaya masyarakat Gorontalo, asal masih mencerminkan busana adat Gorontalo. Ada tiga jenis busana pengantin perempuan masyarakat Gorontalo adalah busana *madipungu*, busana *walimomo*, dan busana *bili'u*.

Ciri estetik busana *madipungu* dan busana *bili'u* menggunakan hiasan kepala, penutup dada, dan penutup tangan. Jika struktur busana tersebut masih ditemukan pada busananya, maka masyarakat Gorontalo masih menganggap sebagai cerminan budaya masyarakat Gorontalo. Ciri estetik busana *walimomo* adalah bentuk busananya longgar dan tidak memiliki garis sisi dan garis bahu, biasa disebut dengan baju tak berpola. Modifikasi busana pengantin yang masih mencerminkan busana adat Gorontalo masih berfungsi sebagai perangkat budaya kelengkapan adat perkawinan.

Media Komunikasi

Visualisasi busana pengantin perempuan tidak saja berfungsi sebagai perangkat budaya dalam adat perkawinan. Bentuk-bentuk busana pengantin Gorontalo dapat menjadi media komunikasi melalui berbagai bentuk media sosial. Cara mengkomunikasikan busana pengantin perempuan Gorontalo dalam media cetak seperti majalah. Busana bernuansa adat Gorontalo yang pernah dimuat di beberapa majalah seperti pada gambar di bawah.



Gambar 10. Kreasi busana *Madipungu* dalam majalah
(Sumber: Koleksi Sanggar Remambo, direpro Hariana)

Pada gambar di atas dituliskan bahwa sentuhan etnik dilekatkan pada baju *madipungu*, sebagai isyarat cinta terhadap adat yang dijunjung. Warna baju sebagai paduan etnik modifikasi, sedangkan warna merah maron yang dikombinasikan dengan hiasan warna emas memberi kesan kemeriahan. Media cetak lainnya juga menampilkan bentuk busana *walimomo* sebagai busana yang dipakai pada acara akad nikah. Majalah Muslimah “Anggun” terbitan tahun 2005 menampilkan berbagai desain-desain busana pengantin yang bernuansa muslimah, salah satunya busana dari Gorontalo. Busana adat *walimomo* pada gambar Majalah Anggun di bawah ini memakai penutup badan yang disampirkan pada punggung belakang. Makna penutup belakang menandakan bahwa seorang perempuan hendaknya menutup dirinya jika akan bepergian keluar rumah.



Gambar 11. Kreasi busana *Walimomo* dalam majalah
(Sumber: Koleksi Sanggar Remambo, direpro Hariana)

Visualisasi busana pengantin Gorontalo juga dimuat dalam majalah *Anggun* Edisi 12/1/ Mei 2006 menampilkan kreasi busana adat *bili'u* dan *paluwala* sebagai busana resepsi pernikahan masyarakat Gorontalo. Bentuk kreasi ditemukan pada aspek bahan dan ragam hias busana lebih variatif. Nuansa etnik tradisional baju *bili'u* khas Gorontalo secara utuh dikenakan pasangan pengantin saat resepsi memancarkan aura bahagia.



Gambar 12. Nuansa etnik tradisional baju *Biliu* dalam majalah
(Sumber: Majalah Anggun, Edisi 12/1/ Mei 2006)

Sepasang pengantin nampak serasi dalam balutan pakaian adat Gorontalo. Aplikasi mote dan payet menghiasi busana pengantin perempuan. Gambar di bawah adalah kreasi busana *bili'u* yang terdapat pada majalah.



Gambar 13. Kreasi busana adat *Bili'u* dalam majalah
(Sumber: Koleksi Sanggar Remambo, direpro Hariana)

Bentuk busana adat pengantin Gorontalo banyak difungsikan untuk memperkenalkan budaya masyarakat Gorontalo. Seperti pada gambar di bawah ini, tiga jenis busana pengantin Gorontalo dirancang untuk dijadikan gambar kelender tahun 2018.²¹



Gambar 14. Visualisasi tiga jenis busana pengantin perempuan
(Foto: Anton Yahya, direpro Hariana)

Visualisasi busana pengantin Gorontalo yang sudah termodifikasi juga dijumpai pada acara televisi yang menyiarkan Liga Dangdut Indonesia. Visualisasi busana *bili'u* dikenakan oleh salah seorang Dewan Juri Liga Dangdut Indonesia sudah dikreasi dari aspek warna, ragam hias, dan cara pembentukannya. Ciri khas busana adat Gorontalo ditemukan pada hiasan kepala, penutup dada, penutup tangan, dan gelang lebar. Berikut gambar busana yang ditampilkan dalam acara Liga Dangdut Indonesia.

²¹ Wawancara dengan pak Anton Yahya (Pemilik Sanggar Makuta Gorontalo), pada tanggal 17 September 2017 di Jakarta.



Gambar 15. Kreasi busana *bili'u* dalam acara Liga Dangdut Indonesia
(Sumber: Instagram rosalinamusa, diakses 6 Maret 2018)

Peserta Liga Dangdut Indonesia wakil dari Provinsi Gorontalo juga mengenakan busana *bili'u*. Visualisasi busana *bili'u* yang dikenakan merupakan bentuk busana pengantin yang belum termodifikasi dilihat dari aspek hiasan dikepala, warna, dan cara pembentukannya, sedangkan bentuk modifikasi ditemukan pada ragam hias busana.



Gambar 16. Kreasi busana *bili'u* dipakai oleh peserta Liga Dangdut Indonesia
(Sumber:diakses 6 April 2018)

Simpulan dari analisis yang diuraikan di atas, bahwa visualisasi busana pengantin Gorontalo tidak hanya berguna sebagai busana yang dikenakan oleh pengantin dalam acara perkawinan saja. Visualisasi busana pengantin Gorontalo dapat dijumpai dalam berbagai bentuk kegiatan kedaerahan, organisasi swasta, atau dalam berbagai bentuk media sosial.

Cerminan Budaya

Masyarakat Gorontalo memiliki bentuk busana adat pengantin yang sudah terpola sebagai cerminan budaya masyarakatnya. Visualisasi busana pengantin perempuan menjadi salah satu bentuk pelestarian budaya masyarakat Gorontalo yang dilakukan oleh pemerintah daerah Gorontalo. Modifikasi busana pengantin lahir karena adanya bentuk dasar sebelumnya yang belum termodifikasi. Bentuk busana pengantin yang belum termodifikasi memiliki nilai-nilai simbolik yang dicerminkan melalui unsur-unsur desain busananya. Pemerintah daerah Gorontalo mensosialisasikan busana adat perkawinan yang memiliki nilai-nilai simbolik busananya, dengan cara mendisplay busana adat di instansi terkait yang ada di Gorontalo, yaitu di rumah adat *bantayo po boide*.

Bentuk pelestarian busana adat perkawinan Gorontalo juga disosialisasikan di luar daerah Gorontalo dengan cara yang sama, yaitu mendisplay busana adat perkawinan di Anjungan Gorontalo Taman Mini Indonesia Indah Jakarta. Kegiatan lain di Anjungan Gorontalo adalah mengadakan pentas seni berupa tarian adat. Tarian adat dibawakan oleh pemuda pemudi dengan memakai busana adat Gorontalo setiap hari Minggu. Upaya tersebut dilaksanakan dengan tujuan memperkenalkan budaya masyarakat Gorontalo pada masyarakat luas yang berkunjung ke Taman Mini Indonesia Indah Jakarta.

Visualisasi busana pengantin Gorontalo yang masih mengandung nilai-nilai simbolik melalui unsur-unsur busananya, justru ditemukan pada berbagai acara yang dilakukan oleh

pemerintah daerah Gorontalo dan pihak akademisi. Bentuk pelestarian budaya yang dilakukan pihak akademisi dengan cara memvisualisasi busana adat perkawinan Gorontalo pada kegiatan-kegiatan kampus atau kegiatan kedaerahan. Sejumlah kegiatan yang dilaksanakan oleh pemerintah dan akademisi menampilkan generasi muda Gorontalo memakai busana adat perkawinan. Upaya tersebut dilakukan agar generasi muda Gorontalo dapat mengaktualisasikan adat dan kebudayaan Gorontalo.

PERANAN TEKNOLOGI DAN SOSIOLOGI DALAM MODIFIKASI BUSANA PENGANTIN PEREMPUAN DI KOTA GORONTALO

Faktor teknologi memberi peran dalam modifikasi busana pengantin perempuan di Gorontalo. Teknologi mempunyai cakupan luas, namun dalam buku ini teknologi dipandang sebagai kemampuan dan pengetahuan yang dimiliki pencipta busana pengantin. Selain itu teknologi juga dipandang sebagai benda yang digunakan untuk membuat karya busana pengantin perempuan di kota Gorontalo. Faktor teknologi yang berkaitan dengan modifikasi busana pengantin Gorontalo di kota Gorontalo diuraikan di bawah ini.

1. Alat dan Bahan

Alat dan bahan yang semakin variatif melahirkan ide penciptaan busana pengantin semakin berkembang. Dahulu pembuatan atribut busana pengantin dikerjakan secara manual menggunakan teknik tatah. Seiring perkembangannya pembuatan atribut busana pengantin Gorontalo yang sebelumnya menggunakan teknik tatah, sekarang ini cenderung menggunakan teknik ketok. Walaupun teknik ketok masih dikerjakan secara manual juga, namun pengerjaannya lebih mudah dan cepat dibanding menggunakan teknik tatah. Teknik tatah dan teknik ketok melahirkan nilai estetika yang berbeda. Teknik tatah menghasilkan

bentuk atribut lebih timbul dibanding dengan menggunakan teknik ketok.

Bagi pihak sanggar busana yang ada di Gorontalo, jika masih menggunakan atribut busana berbahan logam kuningan, maka memilih proses pembuatan atributnya dengan teknik ketok. Pertimbangan memilih teknik ketok karena pengerjaannya lebih cepat dan biayanya lebih murah. Seiring berjalannya waktu, pembuatan atribut busana dari bahan kuningan mulai berganti dengan memanfaatkan bahan lain yang bukan dari kuningan. Bahan lain yang dimaksud berasal dari kain tekstil yang dapat dibentuk sendiri atau yang sudah terbentuk.

Bagi sebagian sanggar busana yang nilai jual jasanya tinggi, jika ingin menggunakan atribut busana pengganti dari kuningan atau perak, lebih memilih memesan atau membeli atribut dari pulau Jawa, terutama di Yogyakarta. Jika memesan atau membeli dari pulau Jawa, dapat mendapatkan harga yang murah. Harga murah diperoleh karena ketersediaan bahan baku kuningan di pulau Jawa mudah didapatkan. Selain itu atribut busana pengganti perempuan dapat dikerjakan secara manual atau menggunakan mesin. Proses kerja yang menggunakan mesin dapat menghasilkan atribut yang lebih halus. Selain itu lebih cepat dan lebih murah ongkos kerjanya. Pengaruh bahan tekstil berupa kain-kain yang digunakan untuk membuat baju dan rok busana pengganti juga lebih variatif.

2. Media Sosial

Aspek teknologi lainnya yang berperan lahirnya modifikasi busana pengganti perempuan di kota Gorontalo adalah pengaruh media sosial. Internet sebagai media sosial dianggap cara yang cepat mengakses informasi mengenai model-model busana terbaru. Pencipta busana pengganti adat seharusnya memiliki wawasan seni, pemahaman sosial budaya, dan pemahaman nilai estetika busana. Pemahaman tersebut diperlukan agar busana pengganti yang dibuat bernilai seni, namun kenyataannya bahwa desainer busana pengganti perempuan di kota Gorontalo, tidak semuanya

memperhatikan hal yang dimaksud di atas. Sebagian desainer busana pengantin menciptakan karyanya dengan memperhatikan estetika busananya saja dan gaya busana yang lagi tren sebagai rujukan dalam memodifikasi pada aspek-aspek tertentu.

Instagram sebagai media sosial memiliki peranan penting dalam menampilkan busana pengantin Gorontalo yang sudah termodifikasi. Penyedia jasa busana pengantin mengakui sangat mudah mempromosikan baju-baju pengantinnya melalui media *instagram*. Pihak sanggar busana atau perias pengantin yang *update* statusnya merupakan salah satu bentuk media komunikasi.

Melalui *update* status itu akan memperoleh banyak informasi mengenai jasa yang dijualnya. Tak jarang jika banyak yang menyatakan suka, maka orang lain ikut tertarik untuk menggunakannya atau memberi rekomendasi kepada teman atau keluarganya agar menggunakan busana itu jika pesta pernikahannya. Melalui media sosial seperti *Instagram* dan *Facebook* itulah yang dimanfaatkan pemilik jasa peminjaman busana pengantin di kota Gorontalo untuk mempromosikan busananya. Hal ini juga memudahkan para pengguna jasa untuk mengakses model-model busana yang diinginkan dengan melihat pada beranda sanggar-sanggar busana atau perias pengantin.

Berdasarkan kajian teknologi di atas, ditemukan bahwa busana pengantin perempuan di kota Gorontalo menjadi termodifikasi karena adanya peran kuat dari sanggar busana yang ada di Gorontalo. Bentuk modifikasi busana pengantin juga lebih variatif, sehingga keluarga memberi peran dalam pemilihan busana pengantin yang akan dikenakan oleh pihak keluarganya.

3. Hubungan Sosial Masyarakat Rantau dengan Masyarakat di Kampung Halaman

Masyarakat rantau yang tinggal di Jakarta dan bergerak dalam bidang usaha busana pengantin Gorontalo, sangat berperan terhadap modifikasi busana pengantin perempuan di kota

Gorontalo. Segala bentuk modifikasi busana pengantin perempuan di kota Gorontalo oleh karena adanya peranan orang-orang yang terlibat dan saling melengkapi. Sanggar busana pengantin Gorontalo yang ada di Jakarta, sangat berpeluang melahirkan bentuk-bentuk busana pengantin Gorontalo menjadi termodifikasi.

Masyarakat Gorontalo yang tinggal di perantauan, memberi respon positif terhadap keberadaan sanggar busana di perantauan. Masyarakat Gorontalo yang melangsungkan pernikahannya di perantauan tidak lagi harus mendatangkan busana pengantin dari daerah asalnya. Sanggar busana Gorontalo yang ada di Jakarta merupakan salah satu usaha untuk memenuhi kebutuhan masyarakat Gorontalo yang berada di Pulau Jawa pada umumnya. Namun diakui oleh warga KKIG (Kerukunan Keluarga Gorontalo Indonesia) yang berada di Yogyakarta bahwa sanggar busana Gorontalo yang ada di Pulau Jawa masih terbatas. Khususnya daerah Yogyakarta tidak ditemukan sanggar busana yang menyediakan jasa kelengkapan busana perkawinan Gorontalo, sehingga untuk keperluan kelengkapan adat perkawinan harus mengadakan dari Jakarta, Surabaya, atau mengadakan langsung dari daerah asal Gorontalo.

Berdasarkan hasil survei, ditemukan busana adat *bili'u* dan *paluwala* di Asrama Mahasiswa Gorontalo di Yogyakarta. Busana *bili'u* dan *paluwala* tersebut digunakan untuk kegiatan kedaerahan di Yogyakarta. Busana adat yang ada di Yogyakarta biasanya dimanfaatkan sebagai busana penjemputan tamu daerah atau digunakan untuk pertunjukan tari tradisional.

Faktor sosial yang mempengaruhi perkembangan busana pengantin dengan sistem kepercayaan simbol-simbol busana pengantin, tidak lagi menjadi perhatian khusus bagi masyarakat Gorontalo pada umumnya. Busana adat pengantin memiliki banyak nilai simbolik yang dicerminkan melalui unsur-unsur busananya. Hal tersebut tidak lagi menjadi pertimbangan utama untuk menciptakan busana pengantin yang modifikasi. Pertimbangan utama bagi

sanggar-sanggar busana adalah faktor kenyamanan, kepuasan pengguna busana, dan nilai estetika yang ditimbulkan.

ARTI PENTING MODIFIKASI BUSANA PENGANTIN PEREMPUAN DI KOTA GORONTALO

Fenomena modifikasi busana pengantin perempuan di kota Gorontalo, menemukan sistem sosial, sistem nilai, dan sistem ekonomi terhadap masyarakat Gorontalo. Sistem sosial dilihat dari peranan kerabat elit politik dan pelaku ekonomi dalam memilih busana pengantin, keberadaan masyarakat Gorontalo yang tinggal di perantauan, keberadaan sanggar busana yang tinggal di pulau Jawa, dan adanya ikatan pernikahan dari suku yang berbeda. Sistem nilai mengenai pengaruh simbol-simbol busana setelah busana pengantin perempuan di kota Gorontalo menjadi termodifikasi. Sistem ekonomi berkaitan dengan penghasilan pihak sanggar busana, perias pengantin, dan pihak galeri busana terhadap modifikasi busana pengantin perempuan di kota Gorontalo.

1. Arti Penting Modifikasi Busana Pengantin Perempuan Bagi Sistem Sosial

Arti penting modifikasi busana pengantin perempuan di kota Gorontalo tampak dari pihak sanggar busana pengantin dan masyarakat rantau yang berperan besar dalam terciptanya modifikasi busana pengantin perempuan di kota Gorontalo. Seperti yang telah disebutkan dalam bab II, modifikasi busana pengantin perempuan Gorontalo terjadi dalam konteks masyarakat perantau Gorontalo di Pulau Jawa.

Perantau Gorontalo sebagian besar bukanlah keturunan bangsawan, melainkan para pengusaha, pegawai, atau mereka yang menempuh pendidikan. Para warga masyarakat Gorontalo yang sudah tinggal di perantauan cenderung membentuk perkumpulan-

perkumpulan berdasarkan tempat asal seperti KKIG (Kerukunan Keluarga Indonesia Gorontalo) dan HPMIG (Himpunan Pelajar Mahasiswa Indonesia Gorontalo). Organisasi KKIG dan HPMIG yang mendorong orang-orang Gorontalo yang tinggal di perantauan untuk membuka sanggar busana pengantin Gorontalo. Orang Gorontalo yang membuka sanggar busana di perantauan adalah bagian dari warga KKIG.

Organisasi KKIG dan HPMIG memberikan peran ganda sebagai “Etalase Budaya” Gorontalo masyarakat setempat dan sekaligus sebagai sarana komunikasi demi pengembangan daerah Gorontalo. Orang-orang rantau seperti merekalah yang mengawali dan mempopulerkan modifikasi busana pengantin perempuan Gorontalo di perantauan, terutama yang bergelut dengan sanggar busana pengantin.

Sanggar busana yang berada diluar daerah asal seperti Jakarta, banyak memberi pengaruh lahirnya bentuk-bentuk modifikasi busana pengantin. Jakarta sebagai Kota Metropolitan mempunyai banyak peluang dalam membuat kreasi-kreasi busana pengantin. Ketersediaan alat dan bahan di kota-kota besar dapat membantu melahirkan ide-ide penciptaan busana lebih menarik. Kehadiran modifikasi busana pengantin perempuan di kota Gorontalo pada dasarnya merupakan salah satu bentuk peran masyarakat perantauan terhadap dinamika sistem sosial masyarakat di kota Gorontalo.

Data yang diperoleh dari sanggar Remambo Jakarta tentang pengguna jasa mereka mengarahkan pada analisis dinamika sosial yang lebih rinci. Pengguna jasa sanggar Remambo Jakarta ternyata mencakup para kerabat pejabat pemerintah maupun tokoh ekonomi, seperti B.J Habibie, Arifin Panigoro, Fadel Muhamad, John Ario Katili, Rahmat Gobel, dan Nelson Pomalingo.

Desain busana pengantin yang dikonsumsi oleh para konsumen berstatus sosial menengah ke atas tersebut menjadi rujukan atau panutan bagi pengembangan desain busana pengantin perempuan Gorontalo, baik dikalangan konsumen maupun desainer

busana pengantin perempuan Gorontalo yang lain. Meskipun detail busana pengantin perempuan yang digunakan masyarakat Gorontalo pada umumnya tidak sama persis dengan yang digunakan oleh keluarga para elit politik dan pelaku ekonomi di atas, namun desain dasarnya tetap mengambil contoh dari desain pakaian pengantin perempuan yang mereka konsumsi.

Bagi pengantin yang berasal dari keluarga elit politik dan pelaku ekonomi, lebih selektif dalam memilih busana pengantin. Golongan elit politik dan pelaku ekonomi memilih jenis busana pengantin yang masih menggunakan atribut busana berbahan logam, baik logam kuningan ataupun logam perak. Demikian pula dengan penggunaan warna adat pada busana pengantin perempuan masih dipertahankan menggunakan warna adat busana pengantin Gorontalo. Bentuk modifikasinya pada penggunaan hiasan-hiasan tambahan yang dapat mempercantik tampilan busananya, seperti tambahan manik dan batu-batu permata yang berkilau.

Desain-desain busana pengantin perempuan yang digunakan oleh kerabat elit politik dan pelaku ekonomi, menjadi rujukan bagi sanggar busana yang ada di kota Gorontalo untuk mewujudkan karya busana pengantinnya. Diketahui bahwa jasa peminjaman busana pengantin yang dikonsumsi golongan menengah ke atas, harganya lebih tinggi. Status sosial dalam masyarakat yang posisinya sebagai masyarakat Gorontalo pada umumnya, memilih busana pengantin berdasarkan kemampuan ekonominya.

Busana pengantin yang memiliki nilai jual jasa menengah ke bawah, bukan berarti tidak dapat memakai busana yang bernilai estetika. Agar dapat menyesuaikan diri dengan kondisi ekonomi mereka, konsumen berstatus ekonomi lebih rendah maupun desainer yang menasar konsumen kategori ini melakukan penyesuaian dalam hal bahan (kain maupun bahan imitasi).

Ditemukannya busana pengantin perempuan yang diproduksi oleh sanggar busana modeste di kota Gorontalo, menunjukkan perbedaan cara memodifikasi busana pengantin perempuan, misalnya dengan menambahkan jumbai kain pada bagian

belakang rok (seperti pakaian pengantin perempuan Eropa). Modifikasi seperti di atas belum dapat dikatakan sebagai kemunculan gaya busana pengantin perempuan yang betul-betul baru, karena desain pokoknya tetap mengacu pada busana pengantin perempuan Gorontalo produk sanggar-sanggar di Jawa. Dengan demikian, gejala maraknya modifikasi busana pengantin perempuan Gorontalo, baik di kota Gorontalo maupun di kota-kota besar di Jawa, dapat dilihat sebagai salah satu contoh semakin besarnya peran elit politik dan elit ekonomi dalam melahirkan bentuk-bentuk modifikasi busana pengantin perempuan menjadi lebih variatif.

Ikatan pernikahan masyarakat Gorontalo dengan suku dari luar Gorontalo juga memberi peranan lahirnya bentuk modifikasi busana pengantin Gorontalo. Ditemukan bentuk-bentuk modifikasi busana pengantin Gorontalo yang memadukan unsur-unsur busana adat Gorontalo dengan kreasi busana modern.

2. Arti Penting Modifikasi Busana Pengantin Perempuan Bagi Sistem Nilai

Bentuk busana pengantin perempuan di kota Gorontalo sesuai dengan apa yang sudah dipolakan, memiliki nilai simbolik bagi masyarakat pendukungnya. Nilai simboliknya melalui unsur-unsur desain busananya. Seperti yang dikemukakan Feldman bahwa unsur-unsur desain yang meliputi garis, warna, dan tekstur dapat merupakan pernyataan yang memiliki nilai-nilai simbol.²² Secara keseluruhan nilai simbolik busana pengantin perempuan Gorontalo mengandung pengharapan kedua mempelai agar hidup bahagia dan sejahtera dalam kehidupannya.

Beragam bentuk modifikasi busana pengantin perempuan di kota Gorontalo menemukan sistem nilai bagi masyarakat Gorontalo. Sebagian besar unsur-unsur busana pengantin perempuan sekarang

²² Edmund Burke Feldman, *Art as Image and Idea* (New Jersey: Prentice-Hall, 1967), 4-35.

ini bernilai berfungsi dekoratif karena lebih menonjolkan nilai bentuk busananya. Nilai bentuk adalah visualisasi busana yang dapat langsung dilihat. Pengantin Gorontalo pada umumnya menentukan pilihan busana pengantin dengan mengutamakan rasa nyaman dan rasa percaya diri.

3. Arti Penting Modifikasi Busana Pengantin Perempuan Bagi Sistem Ekonomi

Fenomena perkembangan busana pengantin perempuan di kota Gorontalo menemukan sistem ekonomi pada kehidupan masyarakat Gorontalo khususnya pihak sanggar busana, pengrajin atribut busana pengantin, perias pengantin, dan penyedia perlengkapan busana. Keragaman bentuk modifikasi busana pengantin perempuan yang ada di kota Gorontalo mempunyai kelas tersendiri yang terbentuk secara tidak langsung.

Pihak sanggar busana atau desainer dalam menciptakan kreasinya dengan mempertimbangkan terlebih dahulu kepada siapa jasa itu dijual. Berdasarkan pertimbangan tersebut maka sudah ada gambaran mengenai biaya yang dikeluarkan untuk memodifikasi busana pengantin. Keragaman cara memodifikasi busana pengantin perempuan ikut mempengaruhi nilai jual jasa peminjaman busana pengantin. Bentuk keragaman tersebut memberi peluang bagi penyedia jasa busana pengantin untuk tetap berjalan. Demikian pula dengan masyarakat Gorontalo yang akan menggunakan busana pernikahan adat Gorontalo, sudah mengetahui sasaran pemilik jasa yang ingin digunakannya.

Modifikasi busana pengantin perempuan di kota Gorontalo memberi pengaruh meningkatnya ekonomi pihak sanggar busana dan perias pengantin. Peningkatan ekonomi juga dirasakan oleh pihak penyedia perlengkapan busana yang ada di Gorontalo karena dagangannya laku terjual. Lahirnya modifikasi busana pengantin perempuan di kota Gorontalo karena adanya ketersediaan alat dan bahan yang dapat dimanfaatkan. Bagi sebagian pihak sanggar

busana yang ada di kota Gorontalo, dalam memodifikasi busana pengantin dengan memanfaatkan hiasan yang sudah tersedia di toko. Terdapat jenis hiasan yang dapat langsung dilekatkan pada busana pengantin, ataupun dengan cara merangkai sendiri untuk dijadikan sebagai hiasan busana pengantin.

Selera masyarakat Gorontalo yang ingin tampil menggunakan busana pengantin yang sudah termodifikasi pada pesta pernikahannya, menjadikan pihak penyedia perlengkapan busana yang ada di Gorontalo menjadikan peluang untuk meningkatkan pendapatannya. Sanggar-sanggar busana yang sudah mempunyai konsep tersendiri dalam memodifikasi busana pengantin namun bahannya tidak ditemukan di Gorontalo, maka mengadakan dari luar daerah Gorontalo. Kelengkapan busana pengantin yang diadakan dari luar daerah Gorontalo umumnya dari Bandung, Jakarta, atau Yogyakarta.

Sistem ekonomi yang berbeda atas modifikasi busana pengantin perempuan di kota Gorontalo dirasakan oleh pengrajin atribut busana pengantin yang ada di kota Gorontalo. Dahulu pengrajin atribut busana pengantin yang ada di kota Gorontalo dapat menerima pesanan pembuatan atribut busana secara keseluruhan untuk satu jenis busana, sekarang ini telah berbeda. Modifikasi busana pengantin sekarang ini menjadikan atribut busana pengantin tidak lagi berfokus pada bahan kuningan.

Pengrajin busana pengantin yang ada di kota Gorontalo mengakui tingkat pendapatannya berkurang sejak munculnya ragam bentuk modifikasi busana pengantin. Penyedia jasa perlengkapan busana pengantin Gorontalo dalam memesan atribut busana yang berbahan kuningan hanya pada unsur-unsur busana tertentu saja. Menurut pengrajin busana pengantin yang ada di kota Gorontalo bahwa penyedia jasa busana pengantin biasanya membawa atribut busananya yang sudah jadi hanya untuk di krom di tempatnya. Selain itu ada juga yang membawa atribut busananya hanya untuk kembali diperbaiki bentuknya.

Sanggar busana yang ada di Gorontalo sebagai penyedia jasa busana pengantin mengakui bahwa atribut busana pengantin yang berbahan kuningan memerlukan biaya yang mahal untuk membuatnya di Gorontalo. Olehnya itu lahirlah ide-ide para desainer busana pengantin untuk membuat kreasi tersendiri. Seperti atribut busana pengantin yang terbuat dari logam dapat diganti dengan bahan alternatif lain yang mudah didapatkan.

Pihak sanggar busana yang tetap mempertahankan bahan dari logam untuk membuat atribut busana pengantin, memilih memesan dari luar daerah asal, yaitu Yogyakarta atau Jakarta. Biaya yang dikeluarkan untuk membuat atribut di pulau Jawa masih terhitung murah dibanding dengan biaya yang dikeluarkan jika memesan di daerah asal. Hal tersebut dikarenakan pengaruh ketersediaan bahan baku. Bahan baku pembuatan atribut busana pengantin dengan mudah dapat diperoleh di pulau Jawa dengan harga terjangkau. Selain itu proses penciptaannya dapat dilakukan dengan dua teknik, yaitu secara manual atau dengan cara menggunakan mesin.

Proses penciptaan atribut sangat mempengaruhi nilai jual jasa peminjaman busana pengantin. Ditemukan penjual jasa peminjaman busana pengantin perempuan yang ada di kota Gorontalo memiliki nilai jual yang berbeda-beda. Jika dahulu biaya untuk menyewa busana pengantin sudah mempunyai harga standar pada umumnya. Harga standar itu diperoleh karena desain-desain busana pengantin pada umumnya sama. Perbedaan dapat ditemukan pada aspek warna busana pengantin dan umur busana pengantin itu.

Jika busana pengantin sudah sering digunakan, maka nilai jual jasanya juga menurun. Berbeda dengan busana pengantin yang baru dibuat akan memiliki nilai jual jasa yang tinggi. Sanggar busana yang masih mempertahankan warna-warna adat untuk membuat busana pengantin dan disertai atribut-atribut busana yang terbuat dari kuningan memiliki nilai jual tinggi dalam menjual jasanya.

Bagian 4

PERANAN TEKNOLOGI DAN SOSIOLOGI DALAM MODIFIKASI BUSANA PENGANTIN PEREMPUAN DI KOTA GORONTALO

Faktor teknologi yang berperan dalam modifikasi busana pengantin perempuan di kota Gorontalo adalah adanya penemuan teknik-teknik baru dalam membuat ragam hias ataupun cara pembentukan busana pengantin menjadi termodifikasi. Alat, bahan, dan proses penciptaan sangat mempengaruhi lahirnya estetika busana pengantin menjadi berbeda dari sebelumnya.

Perubahan sikap mental masyarakat Gorontalo dipengaruhi oleh kemajuan teknologi dan informasi yang berkembang pesat di tengah masyarakat luas, terutama komunitas Gorontalo yang berada di tanah perantauan mengantarkan timbulnya model-model busana pengantin kreasi baru yang *fashionable* dengan metode dan material modern. Model-model baru busana pengantin cepat terpublikasikan melalui media cetak, media sosial dan elektronik, sehingga segera tersosialisasikan kepada penggunanya. Ide-ide penciptaan busana banyak dimanfaatkan oleh desainer busana pengantin di kota Gorontalo melalui media sosial *Instagram* dan *Facebook*.

Dampak menguntungkan dari kemajuan teknologi dapat dirasakan pihak sanggar busana dan konsumen karena dapat dengan mudah mengakses model-model baru yang dapat dijadikan rujukan penciptaan atau pemakaian. Desainer busana pengantin Gorontalo yang berada di kota Gorontalo dan yang berada di Jakarta mempunyai cara tersendiri memodifikasi busana pengantin. Desainer busana pengantin yang ada di Gorontalo memodifikasi busana pengantin dengan memanfaatkan bahan yang terjangkau

harganya, dengan prinsip busana tersebut hanya berlaku pada waktu singkat.

Desainer busana pengantin Gorontalo di Jakarta mempunyai konsep yang berbeda dalam memodifikasi busana pengantin, yaitu mengutamakan memilih bahan-bahan berkualitas agar dapat meningkatkan nilai jual jasanya. Agar busana pengantin selalu tampil dengan gaya baru, dilakukan teknik bongkar pasang ragam hias busana pengantin. Dua teknik berbeda dalam memodifikasi busana pengantin mempunyai tujuan yang sama, yaitu untuk mendapatkan nilai estetika yang baru.

ARTI PENTING MODIFIKASI BUSANA PENGANTIN PEREMPUAN DI KOTA GORONTALO BAGI MASYARAKATNYA

Memodifikasi busana pengantin Gorontalo yang terjadi membuka peluang peningkatan sektor usaha produksi busana pengantin, tata rias serta kelengkapannya, namun berdampak bagi menyusutnya peluang pengrajin perhiasan setempat untuk memperoleh pendapatan. Dampak dari semua itu terbukti telah menyurutkan makna dan nilai yang mendorong terjadinya perubahan sistem sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat pendukungnya. Di satu sisi, modifikasi busana pengantin membuka peluang usaha kreatif di bidang mode busana pengantin yang *fashionable*, praktis, dan ekonomis; namun di sisi lain menyurutkan makna, nilai budaya, dan sistem sosial masyarakat Gorontalo yang selama ini telah terpolakan.

Sistem sosial yang terbentuk dari modifikasi busana pengantin perempuan adalah bagi golongan pejabat dan pelaku ekonomi yang berdomisili di Gorontalo ataupun yang berdomisili di Jakarta memilih sanggar busana pengantin yang ada di Jakarta. Golongan artis yang menikah dengan adat Gorontalo juga mempunyai selera yang sama dengan golongan elit politik dan pelaku ekonomi dari

Gorontalo dalam hal pemilihan busana pengantin. Golongan artis memilih jasa sanggar busana yang ada di Jakarta karena mereka menyakini sanggar busana Gorontalo yang ada di Jakarta dapat menciptakan kreasi-kreasi terbaru.

Modifikasi busana pengantin Gorontalo memberi nilai simbolik menjadi berbeda dari sebelumnya. Pengantin umumnya memilih busana pengantin dengan mengutamakan rasa kenyamanan dan percaya dirinya. Nilai-nilai budaya yang dicerminkan pada busana pengantin tidak lagi menjadi perhatian khusus, ditandai dengan unsur-unsur busana yang memiliki nilai-nilai budaya sudah dikreasi untuk menambah keindahan busana.

Sistem ekonomi masyarakat Gorontalo terhadap modifikasi busana pengantin, menguntungkan penyedia jasa busana pengantin, perias pengantin, dan penyedia kelengkapan busana. Berbeda dengan sistem ekonomi yang diberikan pada pengrajin perhiasan busana pengantin yang merasakan penghasilannya menurun sejak adanya berbagai ragam hias busana pengantin.

Fenomena modifikasi busana pengantin Gorontalo perlu mendapat perhatian dari pemerintah daerah, tokoh adat, tokoh agama, dan kalangan akademisi. Bentuk perhatian pemerintah daerah, tokoh adat, tokoh agama, dan kalangan akademisi dapat dilakukan dengan menentukan konsep memodifikasi busana pengantin yang berorientasi budaya lokal, melakukan sosialisasi pada sanggar busana dan perias pengantin tentang cara kreatif dan inovatif dalam memodifikasi busana pengantin Gorontalo.

Demi kesejahteraan masyarakat Gorontalo, terutama pengrajin hiasan pengantin, maka perlu perhatian dalam hal penyediaan alat dan bahan untuk membuat ragam hias busana pengantin serta memberi keterampilan dan kemampuan berinovasi untuk menciptakan perhiasan busana pengantin secara ekonomis, kreatif, dan inovatif, namun tetap berpijak pada kearifan lokal yang sudah dipolakan.

Kajian terhadap modifikasi busana pengantin perempuan di Gorontalo ini menunjukkan bahwa ternyata desain pakaian

berkorelasi dengan aspek-aspek sosial, ekonomi, teknologi, dan budaya. Kesimpulan semacam ini dihasilkan ketika kajian terhadap busana diteliti dengan memperluas wilayah penelitian pada aspek-aspek non-teknis desain. Pendekatan multi-disipliner serupa perlu dilakukan dan dikembangkan lebih jauh dalam kajian desain sebagai sebuah disiplin akademik. Dengan demikian, program pendidikan desain menjadi lebih komprehensif.

Buku ini merupakan hasil penelitian yang belum sepenuhnya mencakup permasalahan modifikasi busana pengantin perempuan di kota Gorontalo, olehnya itu diperlukan kajian selanjutnya. Keterbatasan dalam buku ini belum menemukan konsep mengenai unsur-unsur desain busana pengantin yang sebaiknya dipertahankan dan unsur-unsur desain busana pengantin yang dapat dimodifikasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, K. (1985) *Empat Aspek Adat Daerah Gorontalo*. Jakarta: Yayasan 23 Januari 1942.
- Burke, P. (2011) *Sejarah Dan Teori Sosial*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Feldman, E. B. (1967) *Art as Image and Idea*. New Jersey: Prentice-Hall.
- Gulo, A. N. (2012) 'Degradasi Budaya Dalam Upacara Perkawinan Masyarakat Nias Di Denpasar', *Kajian Budaya Universitas Udayana*, 1(1), pp. 52–61.
- Hariana (2012) *Penuntun Menjahit Praktis*. Bandung: Wahana Media Pustaka.
- Hariana *et al.* (2016) 'Modifikasi Busana Bili'u dan Paluwala Sebagai Pakaian Perkawinan Masyarakat Gorontalo: Aspek Sosiologi dan Teknologis', in *Seminar Nasional Dalam Rangka Konvensi Nasional VIII APTEKINDO dan Temu Karya XIX FT/FPTK Se-Indonesia Medan, 3 - 6 Agustus 2016*. Medan: Fakultas Teknik Universitas Negeri Medan.
- Karmila, M. (2007) *Pergeseran Desain Busana Pengantin Sunda yang dipengaruhi Unsur Islam di Bandung Kurun Waktu 1980-an s.d 2000-an*. ITB Bandung.
- Papanek, V. (1985) *Design For The Real World: Human Ecology and Social Change*. London: Thames and Hudson.
- Yuliarma (2004) *Kajian Desain Busana Adat Minangkabau Daerah Kotagadang; Tinjauan Perkembangan Desain Kain-Kain*. Institut Teknolgi Bandung.



ISBN 978-602-51830-3-4



9 786025 183034